

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN PADA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN SUNAN GUNUNG JATI
BA'ALAWY SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

RIZKI ANANDA

NIM: 1703016057

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Ananda
NIM : 1703016057
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Pada Santri Di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 3 Februari 2021

Pembuat pernyataan



Rizki Ananda
NIM:1703016057



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Pada Santri Di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang.

Nama : Rizki Ananda

NIM : 1703016057

Prodi : S.1 Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 20 April 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Hj. Nur Asiyah, M.S.I.

NIP : 19710926199803200

Sekretaris,

Dr. Fihris, M.Ag.

NIP : 197711302007012024

Penguji I,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.

NIP : 19650314 200501 1001

Penguji II,

Hj. Lutfiyah, M.S.I.

NIP : 197904222007102001



Pembumbing,

Agus Khunani, M. Ag.

NIP: 19760226 200501 1 004

**NOTA DINAS
MUNAQASYAH SKRIPSI**

Semarang, 20 April 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Rizki Ananda
NIM : 1703016057
Semester ke- : 8
Program Studi : S.1. Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Pada Santri Di
Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Agus Khunaifi, M. Ag.

NIP: 19760226 200501 1 004

ABSTRAK

**Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan
Pada Santri Di Pondok Pesantren Sunan Gunung
Jati Ba'alawy
Semarang**
Nama : Rizki Ananda
NIM : 1703016057

Skripsi ini menjelaskan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada santri di pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang, internalisasi merupakan proses pemasukan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada pribadi seseorang, proses ini berlangsung sepanjang hayat dan melalui beberapa tahapan, tujuan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang adalah untuk membentuk karakter kewirausahaan santri agar nantinya santri ketika keluar dari pondok pesantren punya bekal dalam mendirikan usahanya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :1) Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang, 2) Proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang, 3) Faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang.

Pendekatan penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan melakukan studi lapangan melalui : observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Pengurus/Koordinator Bidang Kewirausahaan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, dan Santri yang berwirausaha di Pondok Pesantren Sunan

Gunung Jati Ba'alawy. Teknik analisis datanya menggunakan: Redukasi data, Penyajian data, Verifikasi dan Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan. 1) Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy meliputi nilai percaya diri, nilai berorientasi pada tugas dan hasil, nilai pengambilan resiko, nilai kepemimpinan, nilai keorisinilan, dan nilai berorientasi pada masa depan, nilai tersebut proses penanamannya melalui praktik langsung dalam bidang wirausaha pondok pesantren.2) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan dan pemberian tugas dan metode diskusi, dan bentuk kegiatan internalisasi nilai kewirausahaan melalui seminar kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan, dan praktik langsung, proses tersebut menghasilkan perubahan sikap santri yang menunjukkan karakter kewirausahaan sehingga santri dengan sadar berwirausaha.3) Faktor pendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan adalah pondok pesantren tidak menutup minat santri dalam mengembangkannya, sarana dan prasarana yang mendukung, dan pondok pesantren memiliki mentor-mentor yang kompeten dalam bidangnya, Faktor pengambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang paling utama adalah sifat kurang bersungguh sungguh dan kemalasan santri itu sendiri dalam menjalankan bidang usahanya. Solusi atas hambatan tersebut adalah pembimbing melakukan mentoring dan monitoring terhadap santri yang berwirausaha.

Kata Kunci : *Internalisasi, Nilai Pendidikan, dan Kewirausahaan Santri*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan yang baik ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Pada Santri Di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang ini dalam memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dari Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti banyak mendapat bimbingan, arahan, dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Musthofa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Fihris, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Agus Khunaifi, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
6. Achmad Arwani Musabi, S.H.I. selaku pembimbing di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Kota Semarang yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian.
7. Achyar Machmudi.selaku sekretaris Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Kota Semarang yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

8. Ahmad Ubaydillah. selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy yang telah membantu penulis dalam penelitian.
9. Santri-santri Rejaning Bumi Leluhur yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
10. Ayahanda Muhammad Sutarjo dan Ibunda Sunarti yang senantiasa telah senantiasa memberikan do'a, dukungan baik materil dan moril dalam penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman PAI B Angkatan 2017 yang telah menemani selama masa kuliah atas motivasi, dukungan dan kebersamaannya di UIN Walisongo Semarang.
12. Semua pihak yang penulis tidak bisa sebut satu persatu yang telah membantu dalam memberikan dukungan, serta motivasi penulisan skripsi ini.
13. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penelit memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembaca.

Semarang,3 Februari 2021



Rizki Ananda
NIM.1703016057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTADINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI.....	vii
KATAPENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka Relevan	7
E. Kerangka Berfikir	9
F. Metode Penelitian	
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	12
3. Sumber Data	13
4. Fokus Penelitian	14
5. Metode Pengumpulan Data.....	14
6. Uji Keabsahan Data	17
7. Tekhnik Analisis Data	18
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN

A. Kajian Teori	
1. Konsep Wirausaha dan Kewirausahaan	22
2. Pendidikan Kewirausahaan	24
3. Nilai-Nilai dan Proses Internalisasi Nilai	26

a. Tinjauan Tentang Nilai.....	26
b. Internalisasi Nilai Kewirausahaan	27
4. Faktor Pendorong dan Penghambat	30
3. Pondok Pesantren	33
a. Pengertian Pondok Pesantren.....	33
b. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren.....	34

BAB III ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN SUNAN GUNUNG JATI BA'ALAWY

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren.....	36
1. Sejarah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati ..	36
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren	38
3. Letak Geografis.....	39
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren	40
5. Sarana dan Prasarana.....	41
6. Keadaan Pengajar dan Santri	41
7. Kegiatan-Kegiatan Santri	42
8. Tata Tertib Pondok Pesantren.....	44
9. Rejaning Bumi Leluhur	45
10. Struktur Organisasi Rejaning Bumi Leluhur	49
11. Jenis Bidang Kewirausahaan	51
1) Penjualan Sembako.....	51
2) Penjualan Benih dan Bibit	52
3) Penjualan Pupuk.....	52
4) Produksi Pertanian	53
5) Agro Farm	53
B. Analisis Nilai-Nilai Kewirausahaan	54
1. Nilai Percaya Diri	54
2. Nilai Berorientasi Pada Tugas Dan Hasil.....	56
3. Nilai Pengambilan Resiko.....	57
4. Nilai Kepemimpinan	58
5. Nilai Keorisinilan.....	60

6. Nilai Berorientasi Pada Masa Depan.....	61
--	----

**BAB IV ANALISIS PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK
PESANTREN SUNAN GUNUNG JATI BA'ALAWY**

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan.....	63
1. Tahapan Internalisasi Nilai Kewirausahaan.....	63
2. Metode Internalisasi Nilai Kewirausahaan	66
3. Bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai	69
4. Hasil Internalisasi Nilai Kewirausahaan	72
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi	76
1. Faktor Pendukung Intenalisasi Nilai.....	77
2. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	85

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan memiliki asal kata dari bahasa Inggris yaitu *entrepreneurship* yang sesungguhnya berasal dari kata *entrepreneur*, kata tersebut memiliki arti suatu keahlian dalam menerapkan berfikir kreatif dan bertindak inovatif yang dijadikan pijakan, sumber daya, tenaga penggerak tujuan, tata cara dan proses dalam menghadapi permasalahan hidup.¹ Mengutip pendapat David Osborne & Ted Gabler (1992) dalam bukunya *Reinventing Government* mengatakan bahwa dalam perkembangan dunia saat ini, seseorang dituntut untuk memiliki karakter kewirausahaan (*Entrepreneurial Government*). Dengan seseorang memiliki karakter kewirausahaan maka suatu organisasi akan memiliki terobosan baru dalam berlomba untuk menciptakan ide-ide yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel, dan adaptif.²

Dikutip dari hasil survei Badan Pusat Statistik pada bulan Agustus 2020, jumlah pengangguran meningkat sebesar 2,67 juta orang. Dengan demikian jumlah angkatan kerja yang

¹Daryanto & Aris Dwi Cahyo, *Kewirausahaan (Penanaman Jiwa Kewirausahaan)*, Penerbit GAVA MEDIA (Yogyakarta, 2013, hlm.3-4.

²David Osborne & Ted Gabler, *Mewirausahakan Birokrasi*, ed. Terj. Abdul Rasyid, *Pustaka Binaman Pressindo* (Jakarta, 1996), hlm, 19.

menganggur menjadi 9,77 juta orang.³ Apalagi pada saat ini dunia sedang mengalami penurunan ekonomi akibat pandemi Covid-19, dimana orang-orang tidak bisa bekerja secara langsung akibat terikat pekerjaan formal, bahkan banyak dari para pekerja terkena PHK akibat pendapatan perusahaan menurun.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan para pemuda yang sedang mempersiapkan diri untuk terjun pada dunia pekerjaan diharapkan bisa dibekali dengan nilai-nilai kewirausahaan, supaya para pemuda tidak hanya berorientasi untuk bekerja pada orang tetapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Dalam hal ini kewirausahaan menjadi kekuatan ekonomi bagi suatu negara, sehingga negara-negara tersebut menjadi kekuatan ekonomi dunia yang kaya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi.⁴ Dari kasus ini upaya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan harus bisa tertanam dalam jiwa para pemudanya sehingga tercipta suatu lapangan pekerjaan yang seimbang dengan angkatan kerja.

³Dwi Aditya Putra, “Data BPS: Jumlah Pengangguran Bertambah 2,67 Juta Orang,”Merdeka.com,2020,<https://www.merdeka.com/uang/data-bps-jumlah-pengangguran-bertambah-267-juta-orang.html>.

⁴ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, Penerbit GAVA MEDIA (Yogyakarta, 2012), hlm 20.

Upaya dalam menginternaliasaikan nilai kewirausahaan bisa dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal. Dalam pendidikan formal bisa ditanamkan melalui sekolah, sedangkan pendidikan non formal bisa melalui pondok pesantren. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan dininyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.⁵ Pesantren mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman terutama dari sisi substansi pelajaran yang awalnya hanya mengajarkan mata pelajaran agama melalui kitab-kitab klasik lalu ditambah dengan pelajaran non agama seperti matematika dan lain sebagainya.⁶

Selanjutnya, hasil penelitian Mastuhu dalam bukunya *Dinamika Pesantren*, mengemukakan salah satu prinsip pesantren adalah *self goverment* dimana santri diberikan tanggung jawab untuk mengatur kehidupannya sendiri di pesantren serta mengatur bidang kegiatan seperti koperasi, dan kerja sosial.⁷ Hal ini menjadi dasar bahwa pesantren memiliki

⁵Fani & Dkk Rahayu, *Implementasi Pesantren Konvervasi Menuju Kemandirian Pakan*, Penerbit IPB Press (Bogor, 2017), hlm, 1-2.

⁶Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Sosial : Studi Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam*, Deepublish (Yogyakarta, 2018), hlm, 21.

⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Studi Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS (Jakarta, 1994), hlm, 55.

peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Selain sebagai lembaga pendidikan dakwah pesantren juga harus mampu mengembangkan masyarakat dengan pengembangan ekonomi umat. Dengan begitu, maka pesantren mampu dalam membekali santri untuk hidup mandiri dengan berwirausaha.

Selanjutnya dalam penelitian ini akan diteliti mengenai salah satu pondok pesantren yang dalam pembelajarannya tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, tetapi juga mengajarkan tentang kewirausahaan untuk pemberdayaan ekonomi umat. Pesantren tersebut adalah pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang, dalam upaya mewujudkan santri yang berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa, Selain belajar ilmu agama santri pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy juga diajarkan tentang ilmu kewirausahaan, terbukti dengan adanya beberapa bidang usaha yang bergerak dalam bidang pertanian, perternakan dan perdagangan.

Dari kegiatan kewirausahaan itulah dapat dilihat bahwa pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang dapat diharapkan mampu menginternalisasikan nilai kewirausahaan guna menciptakan lulusan-lulusan yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama tetapi mampu untuk mendirikan badan usaha sehingga perekonomian umat menjadi lebih baik dan tingkat

pengangguran semakin berkurang dikarenakan akan semakin banyak terciptanya lapangan pekerjaan.

B. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka dari latar belakang masalah diatas merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa Saja Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan yang di Internalisasikan pada Santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang?
2. Bagaimana Proses Internaliasi Nilai - Nilai Pendidikan Kewirausahaan pada Santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang?
3. Apa Saja yang Menjadi Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Pendidikan Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini antara lain untuk :

- a. Mendeskripsikan tentang Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan yang di Internalisasikan pada Santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang.

- b. Mendeskripsikan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan pada Santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang.
- c. Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan pada Santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi yang positif bagi mahasiswa dan pemerhati pendidikan untuk dijadikan sebagai bahan analisis lebih lanjut guna mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada santri di pondok pesantren.

b. Secara Praktis

1) Bagi Penulis

Penulis memperoleh pelajaran dan pengalaman di lapangan (objek penelitian) serta mengembangkan potensi diri dan latar belakang akademiknya guna mengasah profesionalitas dalam penyusunan skripsi, selain itu dapat menambah pengetahuan penulis tentang kegiatan wirausaha dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada santri.

2) Bagi Pondok Pesantren

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dan evaluasi kepada pihak pondok pesantren terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren.

3) Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada santri di pondok pesantren, yang berguna dalam membekali santri untuk bisa mandiri setelah kembali ke masyarakat.

D. Kajian Pustaka Relevan

Setelah melakukan penelusuran, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan kajian internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada santri di pondok pesantren:

Pertama skripsi Anis Choiriyah, 2015. Penelitian dengan judul “ Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang”. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai pendidikan kewirausahaan disuatu pesantren. Dan perbedaan dengan penelitian ini, skripsi tersebut membahas

tentang manajemen kewirausahaan di pondok pesantren, tidak menyinggung tentang proses Internalisasi pendidikan nilai-nilai kewirausahaan.⁸

Kedua Skripsi Imam ‘Arifudin, 2017. penelitian dengan judul” Strategi Pondok Pesantren Mengembangkan Nilai-Nilai Keislaman Berbasis *Entrepreneurship* (Studi Kasus Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto)” Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai yang berbasis kewirausahaan yang terdapat di suatu pondok pesantren. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada strategi di pondok pesantren dalam mengembangkan nilai-nilai Islam berbasis kewirausahaan, tanpa menyinggung mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren.⁹

Ketiga Skripsi Siti Wahyuningsih, 2019. penelitian dengan judul ”Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang.” Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren. Perbedaan dengan

⁸Anis Choiriyah et al., “Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Al-Ikhlās Gowongan Genuk Ungaran,” *Skripsi*, 2015.

⁹Imam Arifudin, “Strategi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Dalam Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Berbasis Nilai-Nilai Keislaman,” *Skripsi*, 2017.

penelitian ini terletak pada pondok pesantren yang menjadi objek penelitian serta pembahasan yang ada di dalam penelitian ini, pada penelitian ini lebih membahas mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan.¹⁰

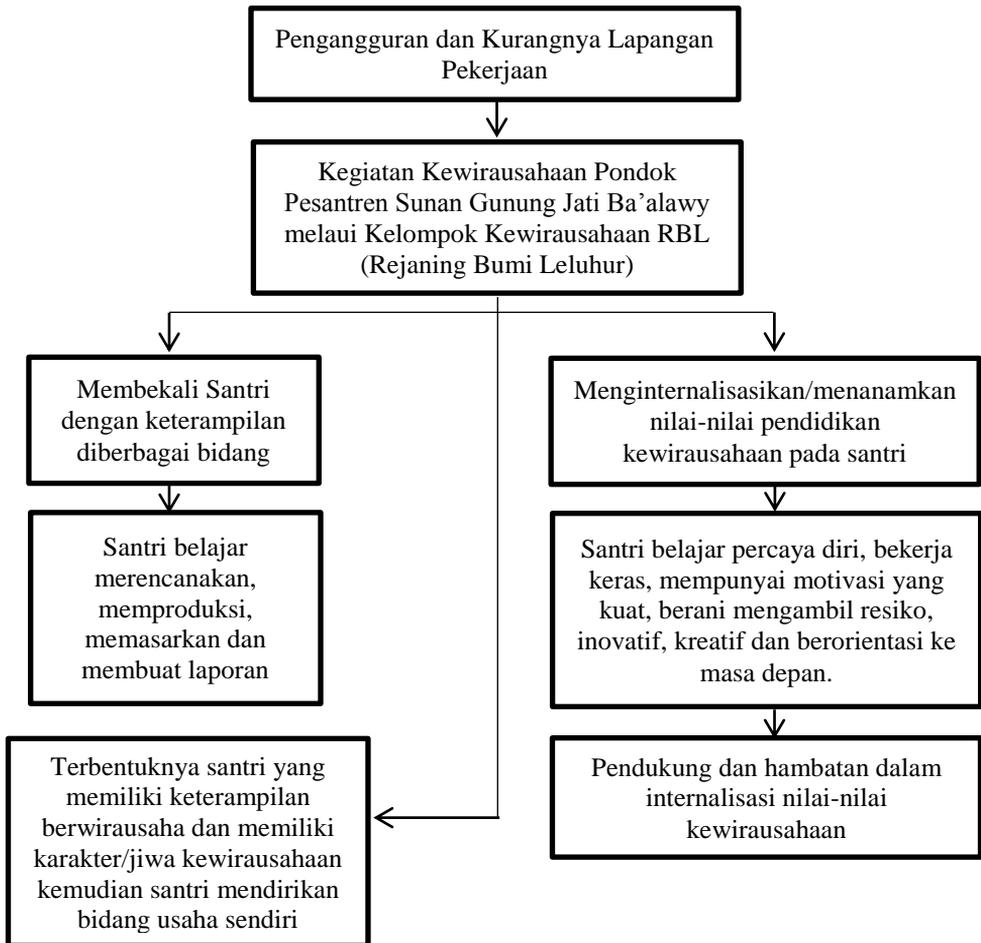
E. Kerangka Berfikir

Pengangguran dan kurangnya lapangan pekerjaan adalah beberapa masalah perekonomian yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut disebabkan para pemuda yang dalam usia produktif atau setelah lulus sekolah hanya mengandalkan ijazah semata tanpa adanya *skill* yang memadai. Apalagi pada saat ini terjadi pandemi virus Covid-19 yang mengakibatkan dampak luar biasa di berbagai sektor kehidupan termasuk dalam sektor ekonomi yang menambah jumlah pengangguran.

Berangkat dari kasus tersebut kewirausahaan hadir sebagai kekuatan ekonomi. Kewirausahaan merupakan salah satu solusi alternatif untuk menghadapi permasalahan tersebut, yang mana jika seseorang mendirikan suatu badan usaha, hal tersebut bisa membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Supaya seseorang mempunyai kesadaran dalam berwirausaha dan membentuk karakter kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu adanya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Upaya

¹⁰ Siti Wahyuningsih, “Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang,” *Skripsi*, 2019.

internalisasi tersebut bisa melalui pendidikan pondok pesantren, disamping mengajarkan tentang ilmu keagamaan pondok pesantren dalam proses perkembangannya melakukan pemberdayaan ekonomi melalui wirausaha di pondok pesantren tersebut. Salah satu pondok pesantren yang menerapkan kegiatan tersebut adalah pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang, melalui kelompok kewirausahaan Rejaning Bumi Leluhur (RBL) yang menggerakkan beberapa bidang kewirausahaan seperti pertanian, perternakan dan perdagangan santri dibekali keterampilan dalam merencanakan dan menjual produk hasil usahanya. Dalam kegiatan kewirausahaan tersebutlah nilai-nilai pendidikan kewirausahaan ditanamkan, sehingga jiwa dan karakter kewirausahaan santri terbentuk kemudian setelah keluar dari pondok pesantren dapat mendirikan usaha secara mandiri. Hal tersebut dapat tergambarkan melalui sebuah kerangka atau skema sebagai berikut :



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, jika dilihat dari segi sifatnya. Dikarenakan penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.¹¹

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yang berlokasi di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang.¹²

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang melihat fenomena yang terjadi Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang, dimana di pondok tersebut disamping belajar ilmu-ilmu agama Islam juga ditujukan untuk berwirausaha.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang, terletak di Jalan Makam Abdullah Bafagih Kampung Malon RT 01/RW 06, Kelurahan Gunung Pati, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang.

¹¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya (Bandung, 2010), hlm, 11.

¹² J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik, Dan Keunggulannya*, PT RajaGrafindo (Jakarta, 2010), hlm, 9.

Waktu penelitian dilaksanakan pada 12 Januari sampai dengan 4 Februari 2021. Dan sebelumnya telah dilakukan pra penelitian pada tanggal 28 Desember 2021.

3. Sumber Data

Metode penentuan subjek ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dikarenakan dalam penentuan sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai kriteria seperti apa yang diharapkan penulis untuk kelancaran penelitian.¹³ Adapun yang dijadikan subjek atau sumber data dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang, sebagai narasumber gambaran Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Al-Ba'alawy Semarang, serta keadaan para ustad, pengurus dan Santri.
- 2) Koordinator Divisi Kewirausahaan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang, sebagai narasumber internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pondok pesantren.
- 3) Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang, sebagai narasumber yang menjadi objek atau pelaku internalisasi nilai-nilai kewirausahaan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta (Bandung, 2009), hlm, 124.

4. Fokus Penelitian

^ Sesuai dengan judul dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini akan memfokuskan tentang kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang dalam usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan santri pondok.

Fokus penelitian dapat diperinci menjadi beberapa aspek, yaitu :

- 1) Kegiatan kewirausahaan
- 2) Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang di dalam proses internalisasikan pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy
- 3) Proses internalisasikan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy
- 4) Faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi Non Partisipatif

Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi non partisipatif dimana peneliti tidak terlibat

langsung dalam proses wirausaha yang di lakukan di pondok pesantren.¹⁴

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy yaitu obsevasi kegiatan kewirausahaan santri dari proses santri menjalankan bidang usahanya sampai pada proses pelaporan hasil dari usahanya. Observasi ini fokus pada bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada santri.

b. Wawancara

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan jenis wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas yang mana telah tersusun secara sistematis dalam pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁵

Wawancara ini digunakan untuk mencari data kegiatan kewirausahaan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada santri. Wawancara ini dilakukan kepada :

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren. Wawancara ini dilakukan guna mengetahui gambaran umum Pondok Pesantren Sunan

¹⁴Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan, Kencana* (Jakarta, 2017), hlm, 384.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm, 320.

Gunung Jati Ba'alawy , serta keadaan para ustad, pengurus, dan santri.

- 2) Pembimbing/Koordinator Kewirausahaan Pondok Pesantren. Wawancara ini dilakukan guna mengetahui nilai-nilai pendidikan kewirausahaan apa saja yang di internalisasikan di pondok pesantren, bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren, faktor pendukung serta penghambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren.
- 3) Pengurus dan Santri Pondok Pesantren. Wawancara ini dilakukan guna mengetahui hasil yang dirasakan dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada santri di pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik secara tertulis, gambar, maupun elektronik. ¹⁶ Pengumpulan data dokumentasi dititik beratkan pada situasi dalam kegiatan wirausaha santri di pondok pesantren. Selain itu, pada gambaran umum di pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang seperti profil pondok pesantren, sejarah

¹⁶Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya (Bandung, 2009), hlm, 221.

pondok pesantren, struktur kepengurusan pondok pesantren, tata tertib pondok pesantren, dan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren.

6. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini memakai teknik triangulasi untuk memperoleh keabsahan data yang di temukan di lapangan. Adapun jenis-jenis triangulasi yang penulis gunakan, yaitu :

- a. Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pengujian dan pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari pengasuh, pembimbing, dan teman santri yang bersangkutan, setelah dideskripsikan, dikategorikan dan mana yang spesifik, data tersebut disimpulkan dan dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.
- b. Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya peneliti mendapat data dari wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Jika terdapat perbedaan maka di diskusikan dengan sumber data terkait data mana yang dianggap benar.

- c. **Tringulasi Waktu.** Uji kredibilitas menggunakan tringulasi waktu dilakukan dengan cara pengumpulan data pada sumber yang sama namun pada waktu yang berbeda. Pengumpulan data ini diambil pada beberapa waktu yang berbeda misalnya saat mewawancarai pengasuh di waktu pagi disaat narasumber masih segar, belum muncul masalah sehingga data yang diberikan lebih valid dan lebih kredibel. Kemudian data tersebut juga dapat di cek pada waktu dan situasi yang berbeda.¹⁷

7. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis deskriptif. Adapun langkah - langkah yang harus dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Reduksi data dilanjutkan sesudah kerja

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm, 373-374.

lapangan, sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun.¹⁸

Data-data yang direduksi dalam penelitian dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang diinternalisasikan, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren, dan faktor pendukung serta penghambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, menyusun informasi dalam memperoleh kesimpulan. Data yang diperoleh berupa kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian dan dibuat kalimat.

Penyajian data ini meliputi seluruh data-data di lapangan yang berupa dokumentasi, hasil observasi, hasil wawancara yang akan di analisis sehingga muncul deskripsi mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data selanjutnya secara kontinu maka langkah selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan

¹⁸Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, hlm. 408.

yang diambil dari data lapangan baik observasi, wawancara maupun dokumentasi.¹⁹

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini kemungkinan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan, tetapi dapat juga kebalikannya, kesimpulan mampu memunculkan pertanyaan penelitian baru. Dari penarikan kesimpulan tersebut peneliti dapat memahami sejauh mana internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yang pada setiap bab nya terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut ini :

Bab satu pendahuluan. Sebagai gambaran umum tentang skripsi, maka bab ini diuraikan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Sebagai landasan teori, maka pada bab ini dibahas konsep wirausaha dan kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren, nilai-nilai kewirausahaan dan proses

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm, 409.

internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren, faktor pendorong dan penghambat kewirausahaan, pengertian pondok pesantren, fungsi dan peran pondok pesantren.

Bab tiga analisis mengenai nilai-nilai kewirausahaan yang di internalisasikan di pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy.

Bab empat analisis proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Maka pada bab ini di analisis tentang proses dan faktor-faktor pendukung serta penghambat internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy.

Bab lima penutup. Sebagai akhir pembahasan, pada bab ini ditarik kesimpulan, saran-saran, dan kalimat penutup.

BAB II

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN

A. Kajian Teori

1. Konsep Wirausaha dan Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *enterpreneurship* dalam bahasa Inggris. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon pada tahun 1755. Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J. B Say pada tahun 1803 untuk menggambarkan para pengusaha sebagai orang yang mampu mengkombinasikan modal, pengetahuan, dan tenaga kerja untuk menghasilkan dan mengelola bisnis sehingga mendapatkan *profit* bagi dirinya sendiri.²⁰

Istilah *enterpreneurship* dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa kata yang sering diartikan sama, diantaranya adalah wiraswasta, pengusaha, pedagang, saudagar, dan yang terakhir wirausaha. Pengertian dari tiap-tiap istilah itu berbeda dan kebanyakan orang

²⁰Jean Baptiste Say, *A Treatise on Political Economy*, Augustus M. Kelly, 4th ed. (New York, 1971), hlm, 32.

memutuskan untuk menggunakan istilah wirausaha yang dapat mewakili kata *entrepreneur*.²¹

Kewirausahaan adalah akronim dari: Kreatif, Enerjik, Wawasan Luas, Inovatif, Rencana Bisnis, Agresif, Ulet, Supel, Antusias, Hemat, Asa, Antusias, Negosiatif. Dari akronim tersebut terlihat bahwa kewirausahaan mengajarkan cara-cara berfikir kreatif, inovatif, positif, dan menggerakkan hati nurani untuk lebih proaktif, perubahan, mendorong keingintahuan, ulet, gigih, berani mengambil resiko untuk melakukan hal-hal yang belum pernah dilakukan akan tetapi membawa nilai tambah serta keuntungan yang lebih besar.²²

Istilah wirausaha berasal dari dua kata yaitu kata “wira” yang berarti berani, utama, atau perkasa. Sedangkan “usaha” berarti kegiatan dengan mengerahkan tenaga dan fisik untuk mencapai suatu maksud. Adapun pengertian wirausaha menurut Steinhoff dan Burgess sebagaimana dikutip Suryana menjelaskan *entrepreneur* adalah orang yang mengorganisir, mengelola/menjalankan dan berani

²¹Sumaryanto, *Mengenal Kewirausahaan*, PT Sindur Press (Semarang, 2010), hlm, 2-3.

²²Rusydi Ananda and Tien Rafida, *Pengantar Kewirausahaan Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship*, Perdana Publishing (Medan, 2016), hlm, 3-4.

menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha.²³

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan kemauan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai resiko dengan mengambil inisiatif untuk menciptakan dan melakukan hal-hal baru memulai pemanfaatan kombinasi berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan memperoleh keuntungan sebagai konsekuensinya.²⁴

2. Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Dalam TOT kewirausahaan Dikti (28 November 2012) dijelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu cara menumbuh kembangkan suasana akademik yang berkaitan dengan pembentukan karakter wirausaha terhadap mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi. Upaya pembentukan karakter tersebut melalui usaha internalisasi nilai-nilai kejujuran, kepemimpinan dan tanggung jawab serta semangat dalam berkerja. Pendidikan ini ditargetkan

²³Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis Kiat Dan Proses Menuju Sukses, Salemba Empat* (Jakarta, 2014), hlm, 16.

²⁴Rusdiana, *Kewirausahaan Teori Dan Praktik, CV Pustaka Setia* (Bandung, 2018), hlm, 47-48.

untuk menghasilkan wirausaha baru yang merupakan salah satu solusi dalam meminimalisir pengangguran. Dalam hal pendidikan kewirausahaan banyak yang dipelajari mulai dari pembentukan *mind set* untuk berkarya tanpa harus mengandalkan orang lain, bidang usaha yang dijalani, persiapan dan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang harus disiapkan dalam berwirausaha, cara mendapatkan modal, pemasaran dan sebagainya.²⁵

Sasaran program pendidikan kewirausahaan adalah satuan pendidikan mulai dari pendidikan formal dan non formal, pondok pesantren sebagai pendidikan non formal juga bisa mengadakan pendidikan kewirausahaan, dimana pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja tetapi juga bisa menjawab tantangan ekonomi bahwa santrinya bisa mandiri dan mendirikan badan usaha yang berguna bagi perkembangan ekonomi umat.

Pendidikan kewirausahaan ini memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi anak. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadi karakteristik anak yang dapat digunakan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

²⁵ Hillyati Mila, "Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik Dan Pencegahan Korupsi," *Al-Ta Lim Journal* 20, hlm, 469.

Disamping itu pendidikan kewirausahaan dapat juga diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplicitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak atau santri sehari-hari di masyarakat.²⁶

3. Nilai-Nilai dan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren

a) Tinjauan Tentang Nilai

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna.²⁷ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki,

²⁶Husaini Usman Dkk, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum* (Jakarta, 2010), hlm, 25.

²⁷ W.J.S Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka* (Jakarta, 1999), hlm, 677.

disenangi, dan tidak disenangi.²⁸ Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.²⁹

Dari beberapa pengertian diatas maka nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain.³⁰

b) Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan

²⁸Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam, Global Pustaka Utama* (Yogyakarta, 2001), hlm, 98.

²⁹Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Alfabeta* (Bandung, 2004), hlm, 11.

³⁰Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2* (2016), hlm, 86-87.

kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang di wujudkan dalam sikap dan perilaku.³¹

Dalam pengertian lain menyebutkan internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya menjelaskan Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*).³²

Internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan adalah proses atau cara untuk memasukan nilai-nilai yang ada dalam kewirausahaan dengan tujuan orang yang ditanami nilai tersebut terbentuk karakternya dan secara sadar melakukan kegiatan wirausaha secara mandiri sesuai dengan nilai-nilai yang di tanamkan tersebut. Adapun nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan menurut Geoffrey G. Meredith dalam bukunya Suryana nilai hakiki yang ditanamkan yang dapat menumbuhkan

³¹W.J.S Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pusatka (Jakarta, 1999).

³²Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi : Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi Di Sekolah*, Ar-Ruzz Media (Yogyakarta, 2014), hlm, 124.

karakteristik dan ciri-ciri kewirausahaan adalah sebagai berikut:³³

Ciri-Ciri/Nilai	Watak/Perilaku
Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistik, dan optimisme.
Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk tugas berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif.
Pengambilan risiko	Kemampuan untuk mengambil risiko yang wajar dan suka tantangan
Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
Keorisinan	Inovatif dan kreatif serta fleksibel
Berorientasi pada masa depan	Pandangan kedepan dan perspektif.

³³Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis Kiat Dan Proses Menuju Sukses, Salemba Empat (Jakarta, 2014), hlm, 36.*

Dari nilai - nilai kewirausahaan tersebut diharapkan seorang santri di pondok pesantren terbekali untuk mendirikan usaha secara mandiri. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren bisa melalui pelatihan dan praktek langsung dalam menjalankan sumber-sumber ekonomi yang ada di pondok pesantren. Dengan modal kemandirian dan pengembangan life skill yang ada di pondok pesantren diharapkan santri juga bisa mengelola aspek-aspek sumber ekonomi yang ada di pondok pesantren.³⁴

4. Faktor Pendorong dan Penghambat Kewirausahaan

Adapun beberapa faktor pendorong kewirausahaan di pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan. Faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1) Tepenuhinya Sumber Daya Santri

Dengan terpenuhinya sumber daya santri maka dengan mudah untuk menjalankan proses produksi di setiap unit usaha yang ada sehingga dengan banyaknya sumber daya manusia dengan untuk dilatih dan didik menjadi hebat.

2) Motivasi Pimpinan/Pengasuh (Kyai)

³⁴Chusnul Chotimah, "Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," *Inferensi* 6, no. 2 (2015), hlm, 124.

Nasehat dan motivasi dari pembina dan pimpinan. Sesuai dari pendapat Mastuhu bahwasanya Kyai merupakan inti dalam sebuah pesantren, ia adalah figur sentral karena seluruh penyelenggaraan kegiatan pesantren terpusat kepadanya. Selain itu ia juga sumber utama dari segala sesuatu yang berkaitan dengan soal kepemimpinan ilmu pengetahuan dan misi pesantren.

3) Sarana dan Prasarana Yang Memadahi

Sarana yang memadahi merupakan pendorong terlaksananya kegiatan kewirausahaan di tiap-tiap unit seperti adanya lahan yang luas serta pemasaran produksinya sangat mudah dalam lingkungan pondok sendiri yang dikhususkan untuk para santri dan baik pemasaran secara luas untuk konsumen diluar pondok pesantren.³⁵

Di samping ada faktor pendorong pastinya faktor penghambat dalam kewirausahaan pondok pesantren di antaranya sebagai berikut:

Menurut Zimmerer dikutip dalam bukunya Suryana menyatakan bahwa kegagalan wirausahawan dalam mengelola bisnisnya dapat disebabkan hal-hal sebagai berikut.

³⁵ Prima Prayitno, "Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor," *Quality* 4, no. 2 (2016), hlm, 326-327.

- 1) Tidak kompeten dalam manajerial, dicirikan dengan rendahnya kemampuan serta kinerja di dalam pengelolaan usahanya.
- 2) Kurang memiliki pengalaman dalam berbagai segi, misalnya dalam kemampuan teknik, kemampuan memvisualisasikan usaha, kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mensinergikan operasionalisasi perusahaan.
- 3) Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berjalan dengan baik maka aspek keuangan harus betul-betul diperhatikan.³⁶
- 4) Adanya kegagalan dalam perencanaan.
- 5) Lokasi kurang memadai. Apabila salah dalam memilih lokasi maka berakibat terhadap terhambatnya operasi perusahaan.
- 6) Kurangnya pengawasan peralatan. Kurang pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif.
- 7) Sikap kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan

³⁶Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis Kiat Dan Proses Menuju Sukses, Salemba Empat* (Jakarta, 2014), hlm, 110 .

mengakibatkan usaha yang dijalankan menjadi labil dan dapat mengakibatkan kegagalan fatal.³⁷

5. Pondok Pesantren

a) Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang menunjukkan tempat, jadi pesantren memiliki arti tempat para santri. Ada juga yang memandang kata pesantren gabungan dari kata *sant* yang berarti manusia baik, dan kata *tra* yang berarti suka menolong, sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.³⁸ Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.³⁹

³⁷Jamil Latief, *Kewirausahaan (Kiat Sukses Menjadi Wirausaha)*, Dinas Pendidikan Nasional Jakarta, 2017, hlm, 170-171.

³⁸Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Sosial : Studi Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam*, Deepublish (Yogyakarta, 2018), hlm, 16.

³⁹Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Dian Rakyat (Jakarta, 1997), hlm, 20.

Secara Istilah menurut M. Dawam Rahardjo yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren* memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras.⁴⁰

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang di dalamnya terdapat beberapa komponen seperti pondok, kyai, santri, masjid, dan pengajaran kitab klasik tentang agama Islam.

b) Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren pada zaman sekarang tidak hanya menjalankan fungsi untuk lembaga penyebaran agama Islam saja. Peran pondok pesantren sangat berpengaruh pada pengembangan masyarakat melihat pesantren pada saat ini telah mengalami kemajuan dengan muncul berbagai macam

⁴⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, LP3ES* (Jakarta, 1994), hlm, 18.

pesantren yang mampu menjawab tantangan zaman. Seperti pondok pesantren modern yang didalamnya tidak hanya di ajarkan ilmu-ilmu agama tetapi terdapat juga pendidikan formal atau kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat menambah *skill* dari para santrinya.

Menurut Mastuhu, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi lebih lanjut pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama '*amar ma'ruf nahi mungkar*'.⁴¹ Sedangkan menurut Azyumardi Azra fungsi pondok pesantren meliputi Transmisi ilmu-ilmu Islam, Pemeliharaan tradisi Islam, Reproduksi agama.⁴²

⁴¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Studi Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS (Jakarta, 1994), hlm, 111.

⁴² Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu (Jakarta, 1998), hlm, 89.

BAB III
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN SUNAN
GUNUNG JATI BA'ALAWY

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy

1. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy didirikan pada tahun 2009 oleh Almaghfurlah KH. Drs. Muhammad Masroni bin Ahmad Sujak bin Muhammad Yusuf atas perintah gurunya yaitu Maulana Habib Muhammad Lutfiy bin Yahya. Pondok pesantren ini mengembangkan bidang keagamaan, dan sosial berlandaskan Agama Islam Ahlussunah Waljamaah dibawah pengawasan langsung oleh Maulana Habib Lutfiy. Pondok ini secara resmi dibuka pada tahun 2010 bersamaan dengan acara maulid Nabi Muhammad SAW.

Menurut cerita sejarah berdirinya pondok pesantren ini bermula ketika Kiai Masroni meminta izin kepada Habib Lutfiy untuk pindah ke Kalimantan Timur untuk menjalankan tugas sebagai abdi negara, namun beliau tidak mengizinkan dan Kiai Masroni diminta untuk berpindah ke Gunung Pati. Tiba-tiba surat perintah tugas beliau di pindah

ke Semarang, walaupun sudah di pindah ke Semarang, beliau belum mau untuk berpindah ke Gunung Pati, beliau masih menetap di Pesantren Pesantren Nurul Qur'an, Sayung, Demak. Setelah itu akhirnya Habib Lutfiy memberikan titah untuk meminta Habib Toha berpindah ke Gunung Pati, Habib Toha dengan kepatuhannya menyanggupi apapun dawuh dari Habib Lutfiy, mendengar jawaban tersebut Kiai Masroni akhirnya sadar dan mau untuk berpindah ke Gunung Pati dan memulai mencari tanah guna untuk membangun Pondok Pesantren selama satu tahun dengan berpindah-pindah tempat sebanyak sepuluh kali, akhirnya pada tahun 2009 beliau menemukan tanah satu hektar yang cocok sesuai keinginan Habib Lutfiy, lantas pada Juli 2009 dilakukan peletakan batu pertama oleh Ali Mufidz (plt) dan Habib Lutfi.

Guru besar Maulana Habib Lutfiy memberikan nama Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang. Secara normatif, kata Gunung Pati dan Gunung Jati mempunyai persamaan makna yaitu sejatinya gunung atau sarinya gunung. Pondok ini mempunyai tujuan pokok bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal serta mengembangkan bidang lainnya seperti perekonomian, sosial, budaya, dan bela negara.

Secara formal, yayasan ini resmi pada tahun 2013 melalui akta notaris Nomor 08/15/IV/013 dan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor AHU-3138. AH.01.04. Tahun 2013 NPP 5120337440186.

Salah satu pendidikan non formal di pondok pesantren ini dalam bidang perekonomian dan kewirausahaan adalah melalui kelompok kewirausahaan Rejaning Bumi Leluhur, dalam kelompok tersebut terbentuk beberapa bidang kewirausahaan pada bidang peternakan, pertanian dan perdagangan. Dari kelompok kewirausahaan inilah santri dididik untuk memiliki mental dan jiwa kewirausahaan dengan arti lain bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan terjadi dalam kegiatan kewirausahaan di Rejaning Bumi Leluhur.⁴³

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren

Visi dan misi Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy adalah mengembalikan Islam kepada ajaran ulama salaf, tanpa menolak hal-hal modern, Pondok pesantren ini sangat kental dengan ajaran tasawuf thoriqoh Syadzilyah dimana para pengikut thoriqoh ini

⁴³ Dokumentasi Brosur Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy diambil pada hari Rabu, 13 Januari 2021 Pukul 10:30 WIB.

menyeimbangkan antara kepentingan kehidupan di dunia dengan akhirat, artinya mereka senantiasa beribadah kepada Allah sekaligus tetap bekerja sesuai dengan profesi mereka masing-masing dan beraktivitas sosial serta menyatu dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

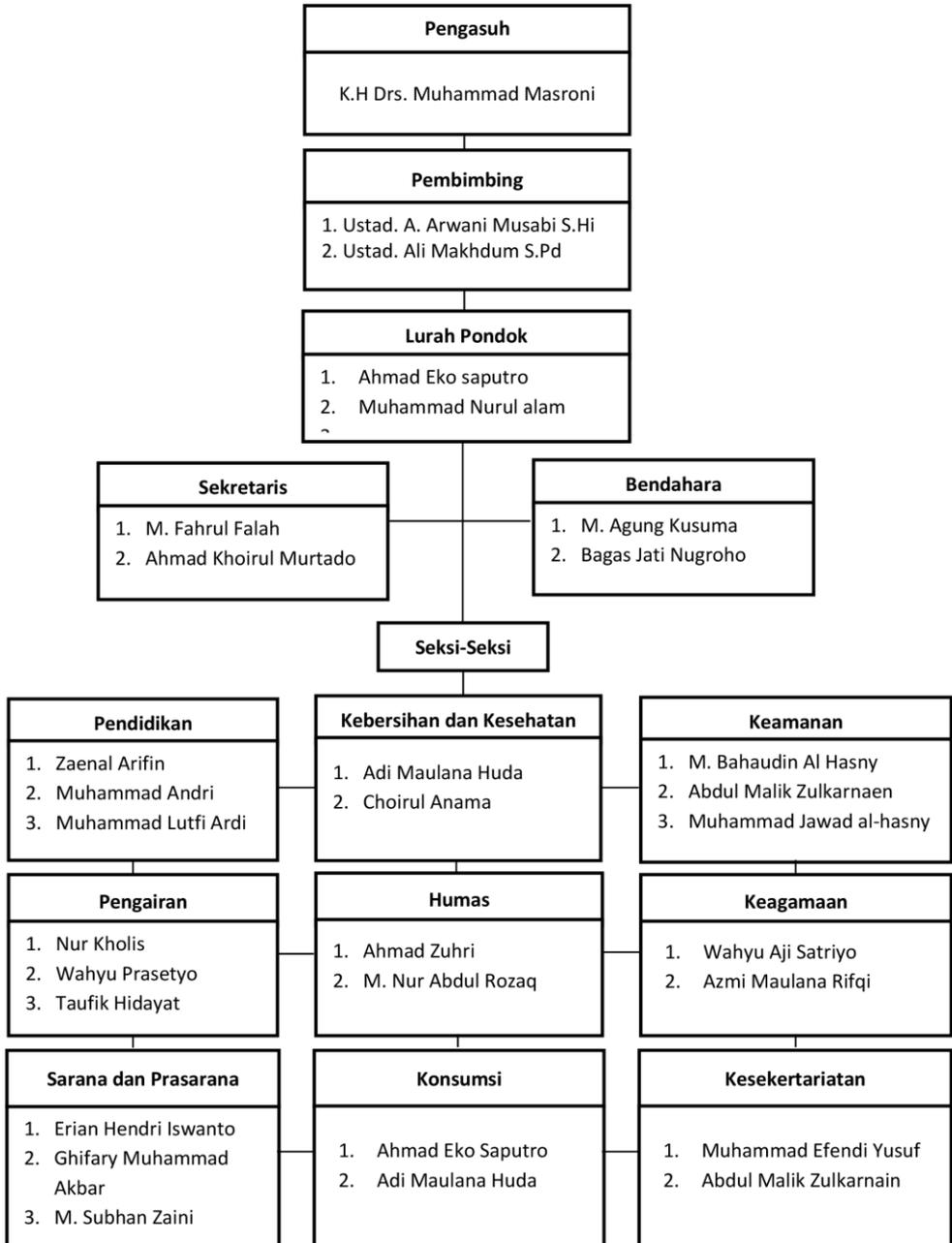
Selain itu pondok pesantren ini juga berkomitmen dalam membantu ketahanan nasional atau keamanan negara dan ketahanan pangan.

3. Letak Geografis

Letak geografis Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang berlokasi di Jalan Makam Abdullah Bafaqih, Kampung Malon RT 01/RW 06, Kelurahan Gunung Pati, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Pondok pesantren ini terletak di daerah perbukitan pedesaan Gunung Pati, berjarak sekitar 19 km dari pusat Kota Semarang. Di sebelah utara terdapat Kecamatan Ngaliyan dan Gajahmungkur, Sebelah selatan terdapat Kabupaten Semarang, Sebelah Timur terdapat Kabupaten Semarang dan Kecamatan Banyumanik, dan Sebelah Barat terdapat Kecamatan Mijen dan Kabupaten Kendal.⁴⁴

⁴⁴Dokumentasi Kesekretariatan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Diambil pada 1 Februari 2021 Pukul 22.00 WIB.

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren



5. Sarana dan Prasarana

Dalam upaya mendukung kegiatan-kegiatan santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Kota Semarang terdapat sarana dan prasarana diantaranya adalah asrama putra yang berjumlah 3 buah, asrama putri yang berjumlah 2 buah, rumah kyai yang berjumlah 2 buah, kantor pengurus berjumlah yang 1 buah, gazebo tempat mengaji 2 buah, masjid yang berjumlah 1 buah, kantin yang berjumlah 2 buah. Dan di pondok pesantren ini juga terdapat beberapa jenjang pendidikan seperti SMP Takhasus Al-Qur'an dan SMK Pertanian dan Perternakan, yang memiliki 2 gedung dan 1 kantor sekolah. Dalam upaya mendukung proses usahanya, di pondok pesantren memfasilitasi berupa 1 gudang untuk produksi beras, Tanah seluas 6000 m² untuk produksi pertanian, 1 gudang untuk produksi pupuk dan bibit dan terdapat 8 kolam lele serta 2 kandang besar untuk peternakan kambing.⁴⁵

6. Keadaan Pengajar dan Santri

Di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy terdapat 210 santri yang bermukim, terdiri dari 100 santri putria dan 110 santri putri, pondok pesantren ada juga yang

⁴⁵Dokumentasi Kesekretariatan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Diambil pada 1 Februari 2021 Pukul 22.00 WIB.

hanya sekedar ngaji atau *santri kalong* jika di tambahkan jumlah santri berkisar 317 santri, Jumlah pengajar di pondok pesantren ini berjumlah kurang lebih 20 orang, pengajar tersebut sekaligus mengajar ngaji dan mengajar di sekolah SMP dan SMK. Pengajar sendiri di ambil dari para alumni atau beberapa pengurus yang ada di pondok pesantren.⁴⁶

7. Kegiatan-Kegiatan Santri

Kegiatan-kegiatan santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan/tahunan.

a. Kegiatan Harian

No.	Pukul	Kegiatan
1.	04.00-05.00	Sholat Subuh Berjama'ah
2.	05.00-06.00	Ngaji Al-Qur'an
3.	06.00-07.00	Bersih-Bersih Pondok
4.	07.00-15.00	Kegiatan di luar Pondok
5.	11.30-12.30	Sholat Duhur Berjama'ah
6.	12.30-14.00	Ngaji Al-Qur'an
7.	15.30-16.00	Sholat Ashar Berjama'ah
8.	16.00-16.30	Bersih-Bersih Pondok
9.	16.30-17.30	Ngaji Kitab Bandongan
10.	17.30-18.00	Sholat Maghrib Berjama'ah
11.	18.00-19.00	Ngaji Al-Qur'an

⁴⁶Dokumentasi Kesekretariatan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Diambil pada 1 Februari 2021 Pukul 22.00 WIB.

12.	19.00-19.30	Sholat Isya Berjama'ah
13.	19.30-20.15	Istirahat (Makan, dll)
14.	20.15-22.00	Madrasah Diniyah
15.	22.00-23.00	Belajar

b. Kegiatan Mingguan

No.	Hari	Kegiatan
1.	Ahad	- Ziarah makam Habib Abdullah Bafaqih - Ro'an (Kerja Bakti)
2.	Senin	- Ngaji Kitab Tanwirul Qulub - Ngaji Kitab Risalatul Mahid
3.	Selasa	- Tartilan dan Sema'an Al-Qur'an - Ziarah Makam Habib Hasan Peterongan
4.	Kamis	- Ratiiban/Tartilan - Baca Sholawat Nariyah 4444 kali - Maulidan/Khitobahan
5.	Jum'at	- Ziarah Makam Abah Yai Masroni - Tartilan

c. Kegiatan Bulanan/Tahunan⁴⁷

No.	Hari	Kegiatan
1.	Malam Selasa Kliwon	Selapanan
2.	Bulan Syawal	Halal Bi Halal Tanggal 4 malam 5 Hari Raya
3.	Bulan Robi'uts Tsani	Khaul dan Maulid Akbar
4.	Bulan Jumadil Akhir dan Dzulqo'dah	Ijazahan

⁴⁷Dokumentasi Kesekretariatan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Diambil pada 1 Februari 2021 Pukul 22.00 WIB.

8. Tata Tertib Pondok Pesantren

- 1) Santri wajib mengikuti kegiatan yang ada dipondok (sholat jama'ah, mengaji, ziarah, maulid, dan kegiatan pesantren lainnya).
- 2) Santri wajib menjaga kebersihan, kelestarian, keamanan, ketenangan, dan ketahanan lingkungan pondok pesantren.
- 3) Santri wajib menggunakan jas almamater ketika izin keluar pondok.
- 4) Santri wajib memakai pakaian baju panjang, sarung dan pecis. Yang sopan di dalam maupun di luar pondok.
- 5) Santri wajib memiliki kartu tanda santri.
- 6) Santri wajib mempunyai jas almamater.
- 7) Santri baru wajib mendaftarkan diri dan membayar administrasi yang telah ditentukan oleh pihak pondok.
- 8) Santri wajib berakhlakul karimah dan disiplin sebagai warga negara republik indonesia.
- 9) Santri yang melanggar peraturan pondok akan dikenakan sanksi sesuai yang telah ditetapkan.
- 10) Santri dilarang memakai baju pendek ketika kegiatan ngaji, jama'ah dan kegiatan lain.
- 11) Santri wajib menaati dan melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren

12) Santri di perbolehkan pulang 6 bulan 1 kali kecuali ada udzur syari, hari raya, atau mandat langsung dari abah

13) Santri baru tidak boleh di jenguk selama 40 hari awal masuk pondok

Nb : Tata aturan sewaktu-waktu dapat berubah.⁴⁸

9. Rejaning Bumi Leluhur

Sesuai dengan data peneliti yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Achyar Machmud selaku sekretaris Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy dinyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy mulai di rintis pada tahun 2015, dimulai dari terbentuknya kelompok tani yang diketuai oleh Ustad Muhajir, pada mulanya fokus kewirausahaan di pondok pesantren ini hanya bergerak pada pertanian jahe dan perternakan kambing, bidang kewirausahaan tersebut pun sudah terdaftar di Dinas Pertanian Kota Semarang, Selanjutnya pada tahun 2016 kewirausahaan pada bidang pertanian dan perternakan mulai merintis SMK Pertanian dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia di pondok pesantren tersebut, selain itu dalam upaya mengajarkan pendidikan kewirausahaan, pondok pesantren

⁴⁸Dokumentasi Kesekretariatan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Diambil pada 1 Februari 2021 Pukul 22.00 WIB.

Sunan Gunung Jati Ba'alawy juga bekerja sama dengan direktur Diploma IPB untuk membahas keberlangsungan sekolah SMK Pertanian dan kewirausahaan santri dalam bidang pertanian dan peternakan. Kemudian berlanjut pada tahun 2018 pondok pesantren ini bekerja sama dengan PT. ASTRA dengan mengadakan *sosio pesantren preneur*, yaitu suatu gerakan ekonomi kerakyatan berbasis pondok pesantren, dari hal tersebut pondok pesantren membentuk lahan pertanian dengan luas tanah 3000 m², dengan produk unggulan Labu Walindo dan Kedelai Edamame.

Bersamaan dengan kegiatan kemitraan gerakan ekonomi kerakyatan tersebut pengasuh pondok pesantren Almaghfurlah KH. Drs. Muhammad Masroni membentuk kelompok kewirausahaan bernama Rejaning Bumi Leluhur lengkap dengan struktur baru dengan *founder* utamanya putra abah Masroni sendiri yaitu Muhammad Syarifuddin, M.Pd.I.⁴⁹ kelompok kewirausahaan ini pada mulanya bergerak dalam bidang usaha penjualan sembako dalam bentuk paket sembako yang dijual di beberapa titik di Semarang. Kemudian lambat laun proses pendidikan kewirausahaan masif dilakukan pada santri melalui paraktik

⁴⁹Wawancara lisan dengan Achyar Machmud selaku Sekretaris Pondok Pesantren pada hari Jumat, 15 Januari 2021 pukul 14:14 WIB.

langsung, hal tersebut diajarkan di pondok pesantren dengan tujuan utamanya sesuai dengan konsep manusia hidup di dunia harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari sandang, papan, dan pangam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Gus Arwani, beliau mengatakan:

“Manusia hidup perlu berusaha dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya dalam kehidupan di dunia harus bagus untuk dijadikan pijakan kaki menuju pencapaian akhirat, dengan alasan ini pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy membentuk beberapa bidang kewirausahaan yang harapannya dapat membekali santri ketika lulus dari pondok pesantren memiliki sikap kemandirian dengan mendirikan bidang usahanya sendiri terutama dalam bidang pertanian, dikarenakan manusia hidup hal yang paling substansi adalah pakan, mengingat juga Indonesia adalah negara agraris, sudah menjadi keharusan sebagai masyarakat Indonesia dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air ini, salah satu hal yang paling tepat dilakukan adalah dengan mengembangkan kewirausahaan dalam bidang pertanian.”⁵⁰

Lebih lanjut lagi Ahmad Ubaydillah selaku penggerak dalam bidang kewirausahaan di pondok pesantren menambahkan dengan mengatakan :

“Tujuan adanya internalisasi kewirausahaan di pondok ini sesuai dengan visi pondok pesantren yang bukan hanya mengajarkan tentang Alquran, akan tetapi juga diajarkan tentang nilai-nilai tasawuf yang mana pada zaman dahulu ulama tasawuf tidak memisahkan antara kehidupan dunia

⁵⁰Wawancara lisan dengan Gus Arwani pada hari Rabu, 13 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

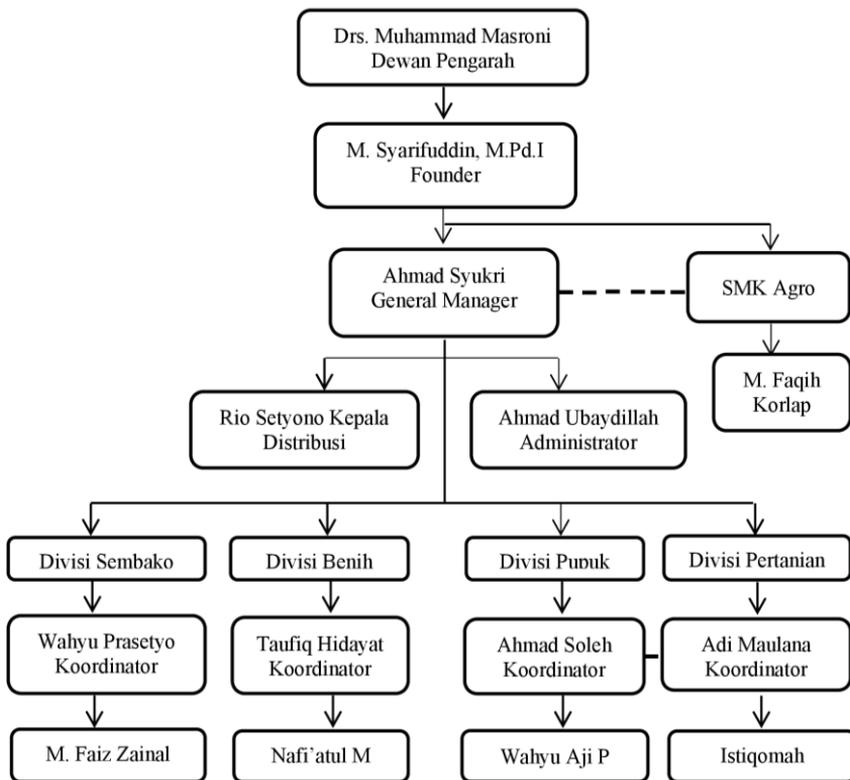
dan akhirat, tetapi mereka memandang kehidupan dunia juga untuk menopang kehidupan akhirat, dan kehidupan akhirat juga merupakan tujuan bagaimana hidup di dunia. Dalam upaya beribadah kepada Allah swt pastinya manusia butuh sarana dan prasarana, dan untuk mendapatkan hal tersebut maka manusia perlu berusaha.”⁵¹

Hasil analisis peneliti mengenai latar belakang berdirinya pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy dapat disimpulkan pendidikan kewirausahaan di Pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy dilatarbelakangi dengan tujuan agar santri terbekali nilai-nilai kewirausahaan sehingga santri dengan mandiri membentuk bidang kewirausahaannya sendiri yang dapat mendukung pencapaiannya dalam menyongsong kehidupan akhirat nanti. Hal tersebut membuktikan bahwa pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy menerapkan prinsip *self goverment*, dimana santri diberikan tanggung jawab untuk mengatur kehidupannya sendiri dengan menjalankan bidang kewirausahaan yang ada di pondok pesantren. Dalam kelompok kewirausahaan yang bernama Rejaning Bumi Leluhur inilah pendidikan kewirausahaan diberikan langsung kepada santri dengan melakukan praktik langsung, di kelompok tersebut diajarkan

⁵¹Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum'at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

berbagai keterampilan mulai dari proses produksi barang, pengelolaan lahan, sampai pada tahap pemasaran dan pelaporan semua diberi tanggung jawab sesuai dengan bidangnya masing-masing, hal tersebut selaras dengan visi dari pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy yang berkomitmen menciptakan kader-kader santri yang tidak hanya belajar Alquran saja tetapi mampu memberdayakan umat dan berkontribusi dalam bidang ketahanan pangan.

10. Struktur Kepengurusan Rejaning Bumi Leluhur



Keterangan masing-masing tugas adalah :

1. Dewan Pengarah (Pengasuh Pondok Pesantren)

Mengawasi pelaksanaan kegiatan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, dan memberikan keputusan terkait apa saja yang baik guna untuk kemajuan berbagai bidang kewirausahaan

2. Founder Rejaning Bumi Leluhur

Mengarahkan kegiatan kewirausahaan agar berjalan sesuai visi dari pondok pesantren, dan memberi tugas kepada direktur dalam menjalankan bidang kewirausahaan yang ada di pondok pesantren.

3. General Manager Rejaning Bumi Leluhur

Menerima arahan dari founder, Mengarahkan jenis dan proses produksi, Menugaskan marketing untuk menjalin penjualan.

4. Kepala Distribusi

Mengirim barang kepada customer, sesuai dengan jadwal dan jumlah yang diminta, serta memastikan tagihan pelanggan masuk di kantong *finance*

5. Administrator

Mencatat penjualan, mengolah dan melaporkan data, menyelesaikan borongan kerja, menjalin hubungan baik dengan *finance*, dan menangani sumber daya manusia.

6. Koordinator Divisi

Menjalankan unit wirausaha per bidang kewirausahaan serta bertanggung jawab penuh dan mengarahkan anak buahnya untuk saling bekerja sama dalam menjalankan bidang usaha.⁵²

11. Jenis Bidang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy

1) Penjualan Sembako

Penjualan sembako yang ada di pondok pesantren ini dalam bentuk beras, minyak, telur, dan gula, tetapi dikarenakan banyaknya permintaan yang menyebabkan kewalahan dalam bidang produksi, maka penjualan sembako sekarang lebih difokuskan ke penjualan beras, yang mana beras tersebut diambil dari pemasok beras dengan beberapa jenis beras dari berbagai daerah seperti Demak, Klaten, dan Sragen, kemudian di *re-packing* dalam bentuk 5 kg atau sesuai permintaan *customer*, kemudian dijual kembali dalam bentuk *offline* melalui jaringan jama'ah pengajian yang datang ke pondok pesantren dan *online* melalui beberapa *marketplace*, dan *facebook*.

⁵²Dokumentasi Rejaning Bumi Leluhur yang di ambil pada hari Jum'at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

2) Penjualan Benih dan Bibit

Penjualan benih di pondok pesantren ini adalah dalam bentuk *re-packing* benih-benih sayuran yang diambil dari beberapa pabrik. Benih tersebut di *packing* dalam kemasan kecil-kecil. Jenis benih sayurannya seperti benih sayur bayam, benih sayur kacang panjang dan lain sebagainya. Cara pemasaran produk tersebut melalui media *online* di *marketplace*. Selain menjual benih-benih sayuran, di pondok pesantren ini juga menjual bibit cangkakan buah-buahan seperti alpukat, durian, dan kelengkeng, dan tanaman buah dalam pot seperti jeruk.

3) Penjualan Pupuk

Penjualan pupuk di pondok pesantren ini ada beberapa produk yaitu pupuk kompos organik kohe sapi dan pupuk bokasi dari kotoran kambing, untuk produksinya mengambil dari mitra jama'ah pondok pesantren yang ada di Klaten dan Boyolali. Kohe sapi yang baru keluar kemudian dijemur supaya gembur kemudian di *re-packing* dalam bentuk 4 kg, 20 kg, atau dalam bentuk kemasan kecil untuk penjualan di *marketplace*. Selain itu pupuk tersebut diolah menjadi media tanam dengan campuran kohe sapi, sekam bakar dan tanah subur. Jenis pupuk yang lainnya adalah Bokasi yaitu dari kotoran kambing yang dihaluskan dengan mesin, kemudian

di *re-packing* dan dijual melalui media *online* atau *offline* kepada penduduk sekitar yang ada di pondok pesantren.

4) Produksi Pertanian

Produksi pertanian di pondok pesantren ini dalam bentuk pengolahan kebun sayuran sejumlah 2 lahan, masing-masing lahan seluas 3000 m². Jenis sayurannya bayam, kangkung, labu madu Walindo, cabai merah, cabai setan, terong, dan sempat ada kedelai Edamame. Selain pengolahan lahan dan penanaman sayur, pondok pesantren juga menjual sayuran yang dipasok dari beberapa petani di daerah Bandungan dan Mranggen untuk kemudian dijual kembali ke pasar-pasar seperti Pasar Ungaran, Pasar Babatan, dan Gunung Pati. Waktu penjualannya pada malam hari pukul 02.00 WIB.

5) Agro Farm

Pada bidang *Agro Farm* di pondok pesantren ini bergerak dalam bidang peternakan lele dan peternakan kambing, namun yang masih berjalan dengan baik adalah peternakan kambing. Dalam peternakan lele sudah pernah memanen beberapa kali, dikarenakan sistem pengelolaan yang kurang baik kondisi kolam yang masih berjalan dari 8 kolam lele hanya tersisa 2 kolam saja.⁵³

⁵³Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum'at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan yang Diinternalisasikan Pada Santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Kota Semarang

Hasil penelitian dalam upaya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan untuk membentuk karakter santri yang memiliki jiwa kewirausahaan berjalan dengan baik, internalisasi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan praktik langsung dengan menjalankan bidang usaha yang ada di pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, tentunya dalam menjalankan kewirausahaan seorang wirausaha harus memiliki nilai-nilai kewirausahaan supaya usaha yang dijalankan bertahan dan mampu memberikan hasil yang maksimal, dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti sebanyak 6 nilai, yaitu: (1) nilai percaya diri, (2) nilai berorientasi pada tugas dan hasil, (3) nilai kepemimpinan, (4) nilai pengambilan resiko, (5) nilai keorisinilan dan (6) nilai berorientasi pada masa depan.

1. Nilai Percaya Diri

Dari hasil wawancara dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur nilai percaya diri diterapkan dengan santri dipercayakan untuk melakukan tanggung jawab mengkoordinasikan praktik kewirausahaan dengan berbicara di depan forum secara terus menerus

sampai dikenal banyak orang dan dianggap menjadi *trainer* dalam bidang kewirausahaan, setidaknya pada anak buahnya atau adik kelas yang ada dibawahnya. Selain dalam hal tersebut contoh lain penerapannya adalah melalui program Bank Wakaf Mikro yang ada di pondok pesantren tersebut, sasaran utamanya adalah ibu-ibu yang belum memahami pengembangan bisnis UMKM, pada posisi ini santri diberikan kepercayaan untuk mendemonstrasikan bagaimana cara berdagang melalui *marketplace* dalam mengembangkan wirausahanya, dari modalnya dan tatacara pemasarannya, dari beberapa kegiatan tersebut santri akan terbentuk nilai percaya dirinya,⁵⁴ ketika seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka ia cenderung memiliki keyakinan dalam mencapai keberhasilan usahanya. percaya diri disini diartikan sebagai sikap dan keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, dalam arti lain santri memiliki nilai optimisme yang tinggi, serta individualitas dan ketidaktergantungan pada orang lain.⁵⁵

⁵⁴Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum'at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

⁵⁵Hillyati Mila, "Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik Dan Pencegahan Korupsi," *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 3 (2013), hlm, 467.

2. Nilai Berorientasi Pada Tugas dan Hasil

Nilai kedua yang diinternalisasikan di Pondok Sunan Gunung Jati Ba'alawy ini adalah nilai berorientasi pada tugas dan hasil, seorang wirausahawan harus fokus pada tugas dan hasil, kegiatan apapun yang dilakukan seorang wirausahawan adalah bentuk usaha dalam mencapai keberhasilan tujuan, keberhasilan tersebut ditentukan oleh faktor ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, kemauan yang kuat dan mempunyai inisiatif.⁵⁶ Dalam hal ini nilai tersebut diinternalisasikan dalam pembukaan wawasan tentang barang dan pasar seperti yang dikatakan Ahmad Ubaydillah dalam wawancara, beliau mengatakan:

“Nilai berorientasi pada tugas dan hasil diterapkan ketika melihat barang dengan kualitas yang berbeda disuatu tempat dan melihat keuntungan yang berbeda beda pula, dengan kerja keras dan inisiatif untuk mencari harga yang murah tapi kualitasnya bagus maka modal kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dari keuntungan yang di dapat, kemauan seberapa besar dalam menjalankan bidang usahanya itu menandakan sikap kerja keras yang dilakukan.”⁵⁷

⁵⁶Leonita Siwiyanti, “Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day,” *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017), hlm, 85.

⁵⁷Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum'at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

Dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut tergambar ketika santri bertanggung jawab pada tugas yang diberikan kepadanya, tanpa disuruh untuk mencari barang yang dibutuhkan dengan melihat peluang pasar, santri dengan kesadarannya akan melakukan sesuatu yang menguntungkan bagi usahanya. Ketika tekad dan kemauan santri untuk bekerja keras tinggi maka peluang untuk mencapai keberhasilan pun tinggi.

3. Nilai Pengambilan Resiko

Nilai ketiga yang diinternalisasikan di Pondok Sunan Gunung Jati Ba'alawy ini adalah nilai pengambilan resiko. Nilai ini merupakan bentuk kemandirian santri dalam menjalani bidang usahanya, memiliki keberanian dalam membuat keputusan untuk memulai usaha tanpa rasa takut maupun cemas, walaupun dalam kondisi yang belum tentu mendapat keuntungan adalah sikap yang harus dimiliki seorang santri dalam berwirausaha, dengan kata lain santri menyukai tantangan pada setiap tugas yang diberikan.⁵⁸ Menurut data hasil wawancara dengan Ahmad Ubaydillah, beliau mengatakan :

⁵⁸ Syahrul Munir & Kharisma Danang Yuangga, "Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Dalam Mata Kuliah Kewirausahaan," *Jurnal Oportunitas Unirow Tuban* 01, no. 01 (2020), hlm, 31.

“Penerapan nilai kewirausahaan berani mengambil resiko atau suka tantangan, pengurus atau pembimbing tidak pernah menyalahkan cara penanganan yang mungkin kurang benar yang mengakibatkan kerugian sehingga terancamnya gagal dalam memproduksi, pengurus atau pembimbing tidak meminta ganti rugi atas modal yang telah diberikan, hal ini dilakukan supaya santri belajar ketika melakukan sesuatu maka ada resiko yang harus dipertimbangkan. Secara otomatis santri menghitung sendiri tentang resikonya, dikarenakan pengurus menerapkan sistem *recording* dengan pencatatan kemudian dilaporkan setiap bulan dari keuntungan dan hasil penjualan, untuk selanjutnya akan dievaluasi dan diperbaiki terkait permasalahan yang muncul.”⁵⁹

Artinya disini dalam melakukan bidang kewirausahaan pengurus atau pembimbing tidak membatasi keputusan santri dalam berwirausaha, santri memiliki ruang gerak yang leluasa dalam mengambil keputusan, dengan penerapan seperti itulah santri terbentuk karakternya untuk tidak takut gagal dalam berwirausaha.

4. Nilai Kepemimpinan

Nilai keempat yang diinternalisasikan di Pondok Sunan Gunung Jati Ba'alawy ini adalah nilai kepemimpinan. Nilai ini merupakan suatu kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain dan mampu bergaul dengan

⁵⁹Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum'at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

orang lain serta bisa menerima kritik saran dengan hati yang terbuka.⁶⁰ Dalam penerapannya nilai ini diinternalisasikan dengan santri melakukan praktik langsung dari proses produksi sampai penjualan, hal tersebut diungkapkan oleh Ahmad Ubaydillah:

“Penerapan internalisasi nilai kepemimpinan yaitu dengan santri langsung diterjunkan ke pasar atau diwilayah produksi yang secara tidak langsung santri diharuskan untuk berhubungan dengan segala macam peralatan industri, misalnya dalam hal penjualan sayur, santri terjun langsung menjual sendiri dan berhubungan dengan orang lain untuk mendapatkan barang yang bagus supaya bisa menjual dengan harga yang tinggi. Secara berkesinambungan santri diberi pemahaman tentang model komunikasi dengan berbagai orang yang berbeda-beda.”⁶¹

Dengan dilatih berkomunikasi langsung dengan para pedagang dan *customer*, santri dapat terbentuk sifat kepemimpinan dengan mudah bergaul dengan yang lainnya, ketika terjadi kesalahan, santri juga tidak segan dalam menerima saran dan kritik dalam rangka perbaikan kedepannya.

⁶⁰Nurhamidah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Dalam Kurikulum Di SMK Salafiyah Syafi’iyah,” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 3, no. 1 (2018), hlm, 64.

⁶¹Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum’at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

5. Nilai Keorisinilan

Nilai kelima yang diinternalisasikan di Pondok Sunan Gunung Jati Ba'alawy ini adalah nilai keorisinilan. Yang dimaksudkan nilai ini adalah santri memiliki sifat kreatif, inovatif dan fleksibel. Seorang wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin adanya cara-cara baru yang bisa diterapkan dalam upaya memperoleh hasil yang bernilai tinggi.⁶² Seperti dalam hasil wawancara dengan Ahmad Ubaydillah, beliau mengatakan :

“Kemauan dalam mendirikan usaha merupakan bukan kemauan dari RBL tetapi inisiatif atau inovatif dari santri untuk mendirikan bidang usaha yang sesuai dengan minatnya, dalam pengembangnya dengan melakukan percobaan-percobaan baru, misalnya dengan melakukan pertanian padi di tanah yang mungkin tidak cocok untuk menanam padi. Selain itu dengan menerapkan proses *re-packing* yang menarik terhadap hasil produk-produk. hal tersebut menandakan adanya kreativitas dan inovasi dari santri untuk kemajuan bidang usahanya.”⁶³

Dalam berwirausaha tentunya seseorang harus dituntut untuk kreatif dan inovatif, apalagi dalam upaya mempertahankan bidang usaha yang sudah di bangun,

⁶² Hillyati Mila, “Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik Dan Pencegahan Korupsi,” *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 3 (2013), hlm, 467.

⁶³Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum’at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

sehingga ketika terjadi perkembangan zaman bidang usaha yang dijalani berkembang mengiringi perkembangan zaman tersebut.

6. Nilai Beroientasi Pada Masa Depan

Nilai terakhir yang diinternalisasikan di Pondok Sunan Gunung Jati Ba'alawy ini adalah nilai berorientasi pada masa depan, yang dimaksudkan nilai ini adalah suatu sikap dimana seseorang yang berwirausaha harus memiliki pandangan ke depan, belajar mencari peluang, memiliki prespektif yang luas dan bisa melihat dimana ada peluang untuk bermanfaat bagi orang lain. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ahmad Ubaydillah, beliau mengatakan:

“Penerapan nilai berorientasi pada masa depan dengan mengejewantahkan nilai omset, misalnya dengan bisa menangani jumlah produksi dan penjualan yang lebih banyak perharinya maka akan mampu memperoleh omset yang besar, ketika permintaan pasar meningkat otomatis butuh tenaga kerja yang lebih maka dengan itu bisa mengangkat karyawan yang lebih banyak lagi, dengan demikian bisa memberi manfaat bagi orang lain.”⁶⁴

Dengan diinternalisasikan nilai tersebut santri menjadi mempunyai padangan apa yang harus dilakukan ke depan untuk bidang usaha yang dijalani, pastinya dalam upaya

⁶⁴Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum'at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

menangani kerugian-kerugian yang mungkin akan muncul santri harus melihat peluang apa yang bisa untuk dilakukan.

Dari hasil penjabaran-penjabaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa enam nilai tersebut berhasil tertanam dengan baik dalam diri seorang santri, artinya santri sudah mempunyai bekal dengan memiliki sikap seorang wirausaha ketika nantinya santri akan mendirikan bidang usahanya sendiri.

BAB IV

ANALISIS PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN SUNAN GUNUNG JATI BA'ALAWY

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang

1. Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan

Internalisasi merupakan proses pemasukan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada kepribadian seseorang sehingga terbentuk karakternya. Dalam upaya membentuk karakter kewirausahaan pada diri santri. Nilai-nilai kewirausahaan yang ditargetkan perlu di tanamkan, tentunya dalam proses penanamannya ada tahap-tahap internalisasi nilai kewirausahaan tersebut, dari hasil penelitian melalui wawancara dengan Ahmad Ubaydillah, beliau mengatakan :

“Tahap pertama dalam internalisasi nilai kewirausahaan tersebut adalah dengan pemberian pengertian dan pemahaman dengan melakukan upaya penyadaran pada diri santri ketika santri membutuhkan suatu penghasilan, uang

jajan, atau menambah kegiatan untuk bisa bergabung di kelompok kewirausahaan.”⁶⁵

Dalam tahap ini merupakan suatu proses dimana pembimbing atau pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk dengan memberikan pengertian dan pemahaman kepada diri santri mengenai pentingnya berwirausaha. Namun hanya sebatas komunikasi verbal antara pembimbing dan santri. Ketika santri sudah bisa membedakan mana yang penting dilakukan dan mana yang tidak perlu dilakukan dalam mencapai keberhasilan dalam hidup maka tahap selanjutnya proses internalisasi bisa berlanjut.⁶⁶

Pada tahap kedua sesuai hasil wawancara yang disampaikan oleh Achmad Ahyar mengenai proses internalisasi nilai kewirausahaan adalah :

“Tahap yang kedua dalam internalisasi nilai kewirausahaan adalah mengubah cara berfikir santri, seorang santri tidak hanya mengaji saja, tetapi harus mempunyai keterampilan upaya ini dilakukan dengan teknik melalui seminar dan forum grup diskusi, setelah itu melakukan pendataan minat kewirausahaan santri dengan melakukan pendekatan dari hati, bukan hanya berdasarkan

⁶⁵Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum'at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

⁶⁶Muhammad Asri, “Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah FIP UNM,” *Jurnal Edukasi Non Formal*, no. 52 (2020), hlm, 162.

perintah dalam artian adanya timbal balik antara santri dan pengajar.”⁶⁷

Pada tahap ini telah terjadi transaksi nilai, dimana komunikasi dua arah antara peserta didik dan pembimbing terjalin, melalui diskusi, dan forum seminar, dalam kegiatan tersebut santri mulai bertanya-tanya bagaimana mendirikan suatu usaha, dan pada tahap ini mulai diketahui minat dan bakat yang ada pada diri santri, untuk kemudian dilakukan proses pendataan minat kewirausahaan apa yang akan dijalani.

Dan tahap terakhir dari proses internalisasi, sesuai dengan hasil wawancara dengan Ahmad Ubaydillah, beliau menyampaikan:

“Tahap terakhir dalam proses internalisasi adalah penerjunan langsung santri dalam bidang wirausaha yang sesuai dengan minatnya, setelah itu melakukan kontrol sejauh mana kemauan dan semangat santri dalam menjalankan wirausaha, ketika ada kesalahan atau suatu pemasalahan di diskusikan dan dicarikan solusinya.”⁶⁸

Dalam tahap terakhir proses internalisasi adalah transinternalisasi nilai, dimana tidak hanya terjadi

⁶⁷Wawancara lisan dengan Achyar Machmud selaku Sekretaris Pondok Pesantren pada hari Jumat, 15 Januari 2021 pukul 14:14 WIB.

⁶⁸Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum'at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

komunikasi secara verbal, tetapi komunikasi sudah lebih mendalam dan komunikasi kepribadian lebih berperan aktif. hal tersebut dilakukan dengan praktik langsung kewirausahaan yang ingin dijalani.⁶⁹

2. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan

Metode adalah suatu cara supaya nilai yang ditargetkan tersampaikan dengan mudah kepada santri, metode yang digunakan pondok pesantren dalam menginternalisasikan nilai kewirausahaan yang pertama metode keteladanan. Metode keteladanan merupakan metode yang paling ampuh dalam menginternalisasikan, dimana seorang pembimbing menjadi contoh yang ideal dari tingkah laku dan sikap yang akan ditiru oleh santri yang berwirausaha.⁷⁰ Sesuai dengan hasil wawancara kepada Ahmad Ubaydillah, beliau mengatakan:

“Metode keteladanan diterapkan ketika mengolah sesuatu. Sebagai contoh pelatih atau pengurus dalam bidang kewirausahaan memberi contoh mengolah lahan, cara menanam yang baik, model pertanian seperti apa, dan

⁶⁹Muhammad Asri, “Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah FIP UNM,” *Jurnal Edukasi Non Formal*, no. 52 (2020), hlm, 162-163.

⁷⁰Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim XV*, no. 2 (2017), hlm, 53.

bagaimana cara-cara yang baik supaya menghasilkan hasil produksi yang memiliki nilai jual tinggi. Jadi pengurus tidak hanya sekedar menyuruh tapi ikut membantu dalam mengolah lahan tersebut.”⁷¹

Dalam pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa pembimbing menjadi sosok ideal dalam mencontohkan perilaku atau perbuatan yang harus ditiru oleh santri yang berwirausaha.

Metode kedua dalam internalisasi nilai-nilai kewirausahaan santri adalah dengan pembiasaan dan pemberian tugas, metode ini sangat efektif digunakan dalam penanaman untuk membedakan baik atau buruk suatu kegiatan. Ketika berwirausaha santri perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan dan pola pikir yang membentuk karakter kewirausahaan.⁷² Sesuai data penelitian melalui wawancara terhadap Ahmad Ubaydillah, beliau mengatakan:

“Metode ini diterapkan dengan memberikan tugas berupa terjun langsung ke pasar untuk mencari barang, dan menjual produknya sendiri ke pasar, dengan begitu santri memperoleh pengalaman langsung dan memahami kondisi pasar, setelah santri memahami baru kemudian diberi

⁷¹Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum’at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

⁷²Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* XV, no. 2 (2017), hlm, 54.

arahan peluang apa yang bisa dijadikan sebagai sumber usaha.”⁷³

Dengan santri dibiasakan untuk terjun langsung menjalankan bidang usahanya, lambat laun santri akan terbiasa dengan tugas-tugas yang diberikan oleh pembimbing. Kemudian ketika santri terbiasa melakukan pekerjaan, santri memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang yang dijalankan.

Metode selanjutnya yang diterapkan adalah metode diskusi. Metode ini merupakan suatu penyajian bahan pembelajaran dimana seorang pembimbing memberikan kesempatan santri untuk saling tanya jawab, mengungkap pendapat dan *brainstroming* dengan santri yang lain yang menjalankan bidang usaha.⁷⁴ Sesuai dengan wawancara terhadap Ahmad Ubaydillah, beliau mengatakan:

“Metode diskusi diterapkan dalam upaya perubahan *mindset*, dan adu argumen mengenai bidang usahanya, seperti inovasi apa yang bisa dilakukan untuk menambah kapasitas produksi, mencari pangsa pasar yang tepat, atau

⁷³Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum’at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

⁷⁴Ika Supriyati, “Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTsN 4 Palu,” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (2020), hlm, 106.

menambah anggota untuk bekerjasama dalam bidang kewirausahaan yang dijalankan.”⁷⁵

Penggunaan metode ini cara yang paling tepat dalam upaya mengubah pola pikir santri dan keterampilan berbicara di depan publik dan dari metode tersebut santri belajar menerima pendapat, kritik dan saran dari santri yang lain.

Dari penjabaran tiga metode tersebut, peneliti menyimpulkan metode yang paling tepat dalam internalisasi nilai-nilai kewirausahaan adalah metode pembiasaan dan pemberian tugas, karena dengan metode tersebut santri memperoleh pengalaman langsung dalam berwirausaha, jadi tidak hanya sekedar belajar teori kewirausahaan, tetapi dengan praktik langsung dapat memberikan keterampilan dalam berwirausaha dan nilai-nilai kewirausahaan santri muncul pada setiap proses dalam menjalankan bidang usahanya.

3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan

Dari hasil data peneliti tentang bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam proses internalisasi nilai-nilai

⁷⁵Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum'at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

kewirausahaan yaitu pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy yang pertama adalah dengan mengadakan Seminar Kewirausahaan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ahmad Ubaydillah yaitu :

“Dalam upaya meningkatkan daya berfikir dan wawasan yang luas mengenai kewirausahaan pondok pesantren mengadakan Seminar *santripreneur*, seminar ini untuk membentuk santri dengan kemandiriannya, tanggung jawabnya bisa berwirausaha. Selain itu setiap bulan adanya kelompok diskusi dengan santri-santri yang bersekolah di SMK Pertanian, hal ini dilakukan untuk membentuk pola pikir kewirausahaan”⁷⁶

Dalam seminar tersebut pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy biasa mendatangkan pemateri-pemateri yang memiliki kredibilitas tinggi, seperti para alumni atau jama'ah pondok pesantren yang sudah memiliki bidang kewirausahaan yang mencapai kesuksesan.

Bentuk kegiatan selanjutnya yang diadakan pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan kewirausahaan, dari data hasil wawancara terhadap Achyar Machmud, beliau mengatakan :

⁷⁶Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum'at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

“Pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba’alawy biasa melakukan pelatihan dengan mendatangkan atau berkerjasama dengan intansi lain, seperti contoh pelatihan kewirausahaan membuat sabun, pemanfaatan sisa air wudhu. Selain itu melakukan *study banding* dengan pesantren lainnya yang memiliki bidang kewirausahaan. Untuk lebih memperdalam mengundang wirausahawan, marketing dari laur pondok pesantren untuk memberikan pelatihan.”⁷⁷

Dengan adanya pelatihan tersebut santri diharapkan memiliki keterampilan untuk nantinya bekal mendirikan bidang usahanya sendiri, ketika silaturahmi terjalin maka akan semakin banyak relasi yang nantinya mungkin bisa menjadi mitra dalam berwirausaha.

Bentuk kegiatan proses internalisasi nilai kewirausahaan yang selanjutnya adalah dengan praktik langsung, santri setelah dibekali keterampilan kemudian terjun langsung mengelola bidang kewirausahaan. Seperti hasil wawancara terhadap Ahmad Ubaydillah, beliau mengatakan:

“Bentuk kegiatan proses internalisasi nilai kewirausahaan adalah dengan melakukan praktik langsung, dari menjalankan, produksi, marketing, pelaporan dilakukan oleh santri sendiri. Seperti contoh santri dibagi beberapa kelompok untuk melakukan produksi pertanian sesuai dengan minat santri tersebut, kemudian pondok pesantren membiayai dari proses mengolah lahan, mencari bahan baku

⁷⁷Wawancara lisan dengan Achyar Machmud selaku Sekretaris Pondok Pesantren pada hari Jumat, 15 Januari 2021 pukul 14:14 WIB.

sendiri, perawatan sendiri, panen sendiri dan penjualan sendiri.”⁷⁸

Langkah nyata dari proses pendidikan kewirausahaan adalah dengan praktik langsung, dengan santri menjalankan bidang usaha dari proses mengolah, mengelola, hingga menjual, hal tersebut memberikan pengalaman nyata dalam membentuk karakter kewirausahaan santri.

4. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan

Dari hasil internalisasi nilai kewirausahaan tersebut santri merasakan sendiri bahwa santri harus sadar untuk memiliki mental yang kuat dalam berwirausaha. Minimal sadar dengan apa yang harus dilakukan yang berguna untuk mencapai keberhasilan di masa mendatang. Hasil tersebut sesuai yang di nyatakan oleh Ahmad Ubaydillah, beliau mengatakan:

”Dari yang terbentuk dalam menjalankan bidang wirausahanya santri terus melakukan inovasi untuk mengembangkan usahanya atau mempunyai pandangan apa yang akan dilakukan. Selain itu santri terbentuk pemikirannya dengan adanya perubahan sikap, adanya perbedaan pola pikir dalam hal kedisiplinan diri di pondok

⁷⁸Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum’at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

pesantren contohnya dalam lingkup gotong royong seperti santri membantu pengajaran Alquran dan lain sebagainya.”⁷⁹

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri yang bernama Amir, salah seorang santri yang bergerak dalam kewirausahaan bidang penjualan benih dan media tanam, dari hasil tersebut dia mengatakan:

“Dalam melakukan kewirausahaan yang saya jalankan dalam bidang benih, saya banyak memperoleh keterampilan dalam bidang yang saya tekuni, selain saya memiliki kewajiban mengaji saya juga harus bisa mengabdikan yaitu dengan saya membekali diri mengikuti kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren ini, hal tersebut bisa berguna bagi saya ketika saya lulus dari pondok pesantren, saya juga ingin mendirikan wirausaha sendiri terutama dalam bidang pertanian, yang kebetulan orang tua saya juga bertani sayur”.⁸⁰

Dari hasil tersebut dapat terlihat terjadi perubahan pola pikir santri, yang mana tugas seorang santri tidak hanya mengaji saja tetapi santri juga harus bisa bermanfaat bagi orang lain, ketika santri bisa mendirikan usaha sendiri secara otomatis santri bisa memberdayakan orang lain dengan saling bekerja sama menjalankan usahanya, dengan

⁷⁹Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum’at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

⁸⁰Wawancara lisan dengan Amir selaku santri yang menjalankan bidang usaha penjualan bibit dan benih pada hari Rabu, 13 Januari 2021 pukul 11:07 WIB.

mempunyai keinginan yang kuat untuk mendirikan usaha sendiri santri belajar dengan sungguh-sungguh dan antusias dalam menekuni bidang kewirausahaan yang dijalankan, hasil internalisasi nilai kewirausahaan yang lainnya dibuktikan dengan wawancara santri yang bernama Wahyu Prasertyo yang bergerak dalam penjualan sembako, dia mengatakan:

“Saya sesudah mengikuti atau menjalankan bidang wirausaha ini, pemikiran saya menjadi lebih terbuka dengan diajarkan berbagai keterampilan dalam berdagang, terutama ketika sering berkumpul dengan orang-orang tua, saya sering diberi nasehat dan ketika saya melakukan kesalahan, saya diarahkan dan diberi solusi untuk menyelesaikan hal tersebut.”⁸¹

Dari hasil tersebut dapat dilihat santri memiliki sikap untuk bisa menerima nasehat, baik saran ataupun kritik yang berguna untuk kemajuan santri ke depannya, selain itu santri juga belajar bersosialisasi dengan yang lainnya, hal ini berguna dalam melatih mental untuk menghadapi berbagai karakter orang lain. Hasil internalisasi nilai kewirausahaan yang lainnya, berdasarkan hasil wawancara dengan santri

⁸¹Wawancara lisan dengan Wahyu Prasertyo selaku santri yang menjalankan bidang usaha penjualan sembako pada hari Rabu, 13 Januari 2021 pukul 15:04 WIB.

yang bernama Adi Maulana yang bergerak dalam bidang pertanian, beliau mengatakan :

“Setelah mengikuti kegiatan kewirausahaan ini, saya lebih memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dikarenakan saya juga diberi tugas untuk mengolah lahan yang ada, mau tidak mau saya yang bertanggung jawab penuh dari proses mengolah, memanen dan menjual hasilnya, yang sebelumnya saya hanya malas malasan tetapi karena diberi tugas untuk menjalankan bidang usaha entah bagaimapun caranya nasib maju atau tidaknya kewirausahaan ini bergantung pada saya.”

Lebih lanjut saudara Adi Maulana menguatkan mengenai pandangannya ke depan untuk melakukan inovasi pada usaha yang di jalankan, saudara Adi mengatakan:

“Untuk kedepannya saya juga ingin membuat pertanian di Pondok Sunan Gunung Jati Ba'alawy ini lebih berkembang, saya mempunyai visi ingin membuat *agrowisata* seperti membuat kebun buah-buahan, dan tanaman lainnya, melihat potensi di pondok pesantren pun mendukung, hal ini bertujuan agar pertanian tidak hanya disukai oleh-oleh orang tertentu saja tetapi pertanian disini bisa menjadi sektor wisata dan edukasi dalam bidang pertanian”⁸²

Dari hasil tersebut dapat terlihat tumbuhnya rasa tanggung jawab yang tinggi ketika santri diterjunkan langsung untuk mengelola bidang usaha, secara tidak

⁸² Wawancara lisan dengan Adi Maulana selaku santri yang menjalankan bidang usaha pertanian pada hari Rabu, 13 Januari 2021 pukul 12:09 WIB.

langsung santri terbentuk karakternya dalam berwirausaha dengan memiliki pandangan ke depan yang berguna untuk kemajuan bidang usaha yang dijalankan.

Dari penjabaran tersebut hasil internalisasi nilai kewirausahaan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil dari internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy berjalan dengan baik dan memiliki hasil yang sangat berpengaruh pada pembentukan karakter kewirausahaan santri. Nilai-nilai kewirausahaan tersebut sudah tertanam dalam diri santri dan diterapkan dalam menjalankan bidang usahanya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang

Dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, tentunya ada yang menjadi faktor pendukung yang menjadikan proses internalisasi nilai tersebut berjalan dengan lancar, namun pastinya setiap ada faktor pendukung muncul beberapa hambatan-hambatan yang mengakibatkan adanya kesulitan atau terhambatnya dalam proses internalisasi nilai kewirausahaan, sehingga proses internalisasi nilai tersebut kurang berjalan dengan lancar,

dari hasil penelitian penulis mengenai hal tersebut penulis menjabarkan ada beberapa faktor pendukung yang dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, yaitu :

1. Faktor Pendukung

Faktor pertama yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy adalah santri memiliki minat yang tinggi untuk belajar, selain itu pesantren mendukung kegiatan santri dalam bentuk apapun selama hal tersebut baik untuk dilakukan, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Achyar Machmud, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung dalam proses penanaman nilai kewirausahaan adalah minat santri untuk belajar di pondok pesantren, ketika santri mempunyai minat dalam belajar berarti santri tersebut memiliki kemauan atau motivasi dalam belajar yang ia sukai, dan ketika itu baru dikembangkan dalam bidang kewirausahaan.”⁸³

Artinya dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan tersebut, Pondok pesantren tidak menutup minat santri, ketika memiliki minat dalam bidang apapun maka pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy

⁸³Wawancara lisan dengan Achyar Machmud selaku Sekretaris Pondok Pesantren pada hari Jumat, 15 Januari 2021 pukul 14:14 WIB.

membantu mengembangkannya, dengan kata lain pondok pesantren tidak membunuh karakter dari pribadi santri.

Faktor yang kedua menurut pandangan peneliti dari hasil observasi mengenai bidang kewirausahaan yang ada di pondok pesantren, peneliti menyimpulkan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk produksi barang pada bidang-bidang kewirausahaan yang ada di pondok pesantren.⁸⁴

Faktor pendukung yang ketiga dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di Pondok Pesantren adalah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy mempunyai relasi yang luas yang sangat berguna dalam proses pemasaran produk-produk kewirausahaan yang ada di pondok pesantren, hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap Ahmad Ubaydillah, beliau mengatakan:

“Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy ini, mempunyai jaringan pasar yang luas hampir diseluruh daerah Jawa Tengah yang siap membantu untuk memasarkan produk-produk apapun dari bidang kewirausahaannya.”⁸⁵

⁸⁴Obsevasi Sarana dan Prasarana Kewirausahaan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy diambil pada Rabu 13 Januari 2021.

⁸⁵Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum'at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

Artinya ketika semakin banyak relasi dengan yang lainnya, akan semakin banyak pula ilmu atau pengalaman yang diperoleh, dengan begitu santri bisa belajar dari berbagai sumber.

Faktor pendukung yang ke empat adalah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy mempunyai mentor-mentor dalam bidang kewirausahaan yang memiliki kredibilitas tinggi dan sudah mempunyai banyak pengalaman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ahmad Ubaydillah, beliau mengatakan:

“Dalam upaya mendukung proses internalisasi nilai kewirausahaan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy mempunyai mentor-mentor atau pelatih yang berpengalaman dalam bidang kewirausahaan termasuk jama'ah pengajian yang siap untuk melakukan pendampingan dalam pembelajaran kewirausahaan mulai dari proses perencanaan sampai pemasarannya di pondok pesantren.”⁸⁶

2. Faktor Penghambat

Tentunya dalam proses internalisasi nilai kewirausahaan muncul berbagai hambatan baik yang berasal dari internal diri santri maupun eksternal, dari data hasil penelitian faktor penghambat pertama berasal dari diri santri itu sendiri seperti

⁸⁶Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum'at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

rasa bosan dan kurang semangat serta kurang kuat mental kewirausahaannya, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Achyar Machmud, beliau mengatakan:

“Hambatan yang pertama berasal dari individu sendiri, ketika memiliki motivasi dan keinginan belum tentu memiliki mental yang kuat seperti santri mulai bosan atau tertarik pada kegiatan lainnya. Seperti contoh santri yang bergerak dalam peternakan lele santri tersebut gagal fokus atau berhenti ditengah jalan akhirnya bidang kewirausahaan yang dijalankan terbengkalai.”⁸⁷

Dan ditambahkan oleh Ahmad Ubaydillah mengenai faktor yang penghambat proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, beliau mengatakan:

“Faktor penghambat lainnya berupa sifat kemalasan-kemalasan atau kurangnya sikap yang sungguh-sungguh dari sebagian santri yang mengakibatkan pengaruh kepada santri lain yang berwirausaha sehingga komitmen wirausaha santri belum bisa saling melengkapi.”⁸⁸

Faktor penghambat selanjutnya yang dikatakan oleh Ahmad Ubaydillah melalui wawancara adalah berbenturan antara acara-acara di pondok pesantren dengan orderan masuk, sehingga ketika ada permintaan pasar yang banyak

⁸⁷Wawancara lisan dengan Achyar Machmud selaku Sekretaris Pondok Pesantren pada hari Jumat, 15 Januari 2021 pukul 14:14 WIB.

⁸⁸Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum'at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

tetapi tidak bisa memproduksi dikarenakan lebih mengutamakan acara inti yang ada di pondok pesantren.

Dari hambatan tersebut adapun solusi solusi yang dilakukan pondok pesantren dalam menghadapi hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara dengan Ahmad Ubaydillah, beliau mengatakan:

“Upaya pertama kami dalam menyelesaikan hambatan tersebut adalah dengan melakukan mentoring dan monitoring, yaitu dengan melihat tingkat kewirausahaan santri, ketika tidak tepat atau tidak cocok maka diganti dengan santri yang lain. Kemudian solusi yang selanjutnya ketika berbenturan dengan acara di pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy yaitu dengan mem-*back up* pekerjaan-pekerjaan yang kurang maksimal atau yang mengalami kewalahan.”⁸⁹

Dan solusi terakhir yaitu dengan melakukan diskusi dan koordinasi dengan beberapa pengurus mengenai analisis permasalahan apa yang menjadi penyebabnya dan solusinya bagaimana. Hal tersebut secara formal dilakukan dengan rapat koordinasi tiap minggu dan bulanan.

Dari pejabaran tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor yang masih menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan tersebut yaitu berasal dari dalam diri santri sendiri, dimana ada

⁸⁹Wawancara lisan dengan Ahmad Ubaydillah selaku Administrator Rejaning Bumi Leluhur pada hari Jum'at, 15 Januari 2021 pukul 16:28 WIB.

beberapa santri yang memang kurang bersungguh-sungguh dalam menjalankan bidang-bidang usahanya, sehingga dalam pelaksanaannya bidang usaha yang dijalankan menjadi *vakum* atau bahkan mengalami kegagalan, tetapi dalam hal tersebut, pondok pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy sudah melakukan upaya penangannya yaitu dengan selalu menerapkan *mentoring* dan *monitoring* terhadap santri yang berwirausaha.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang berjumlah 6 nilai yaitu nilai percaya diri, nilai berorientasi pada tugas dan hasil, nilai pengambilan resiko, nilai kepemimpinan, nilai keorisinilan, dan nilai berorientasi pada masa depan, keseluruhan nilai tersebut tergambar dalam kegiatan sehari-hari dan sudah tertanam pada diri santri dalam mengelola bidang kewirausahaan melalui kelompok kewirausahaan yang bernama Rejaning Bumi Leluhur.
2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy melalui beberapa tahapan, *yang pertama* yaitu tahap transformasi nilai dengan

penyadaran diri santri akan pentingnya berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, *yang kedua* yaitu transaksi nilai dengan mengubah cara berfikir santri, seorang santri tidak hanya mengaji saja, tetapi harus mempunyai keterampilan berwirausaha, upaya ini dilakukan melalui seminar dan forum grup diskusi, setelah itu dilakukan pendataan minat kewirausahaan santri dengan melakukan pendekatan dari hati, *yang ketiga* yaitu transinternalisasi nilai dengan penerjunan langsung santri untuk mengelola bidang kewirausahaan yang ada di pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam internalisasi nilai ini adalah metode keteladanan, metode pembiasaan dan pemberian tugas, dan metode diskusi. Bentuk kegiatan yang paling utama dalam internalisasi nilai kewirausahaan tersebut adalah dengan melakukan praktik langsung. Hasilnya santri mengalami perubahan sikap dari tingkah laku dan pola pikir yang menunjukkan karakter kewirausahaan.

3. Faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren yaitu terpenuhinya sarana dan prasarana di pondok pesantren, selain itu pondok pesantren mempunyai

mentor-mentor yang memiliki kredibilitas tinggi dalam bidang kewirausahaan. Sedangkan Faktor penghambat yang paling utama adalah berasal dari diri santri sendiri dimana ada sifat kurang bersungguh-sungguh atau sifat kemalasan dalam berwirausaha. Solusi dari hambatan tersebut pondok pesantren selalu melakukan *mentoring* dan *moniotring*.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dari analisis data dan kesimpulan yang diperoleh peneliti, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan bidang kewirausahaan yang sudah ada di pondok pesantren dalam upaya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan.
2. Mengadakan kembali pelatihan-pelatihan dalam bidang kewirausahaan yang lebih bervariasi untuk memunculkan minat santri dalam berwirausaha.
3. Menambah karyawan dalam mengelola bidang kewirausahaan agar ketika ada *orderan* banyak tidak kewalahan dalam menanganinya.
4. Lebih menguatkan dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di sekolah

SMK Pertanian, artinya nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam kurikulum, silabus dan RPP.

5. Pondok pesantren diharapkan dapat membuat jadwal kegiatan secara tetap yang mana bisa menjadi pedoman yang menunjukkan kapan seorang santri menjalankan tugasnya sebagai santri dan kapan menjadi seorang wirausaha.
6. Selalu melakukan kegiatan *mentoring* dan *monitoring* dalam upaya penanganan santri yang kurang bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewirausahaan.
7. Pemberian *reward* terhadap santri yang berhasil menjalankan tugas dengan baik supaya semangat berwirausaha santri tidak menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi, and Tien Rafida. *Pengantar Kewirausahaan Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship*. Perdana Publishing. Medan, 2016.
- Arifudin, I. "Strategi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Dalam Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Berbasis Nilai-Nilai Keislaman." *Skripsi*, 2017.
- Azyumardi Azra. *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu. Jakarta, 1998.
- Choiriyah, Anis. "Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran." *Skripsi*, 2015.
- Chotimah, Chusnul. "Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan." *Inferensi* 6, no. 2 (2015): 114.
- Daryanto. *Pendidikan Kewirausahaan*. Penerbit GAVA MEDIA. Yogyakarta, 2012.
- Daryanto & Aris Dwi Cahyo. *Kewirausahaan (Penanaman Jiwa Kewirausahaan)*. Edited by Yogyakarta. Penerbit GAVA MEDIA. Yogyakarta, 2013.
- David Osborne & Ted Gabler. *Mewirausahakan Birokrasi*. Edited by Terj. Abdul Rasyid. *Pustaka Binaman Pressindo*. Jakarta, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. LP3ES. Jakarta, 1994.
- Dwi Aditya Putra. "Data BPS: Jumlah Pengangguran Bertambah 2,67 Juta Orang." Merdeka.com, 2020. <https://www.merdeka.com/uang/data-bps-jumlah-pengangguran-bertambah-267-juta-orang.html>.
- Hasbi Indra. *Pesantren Dan Transformasi Sosial: Studi Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam*. Deepublish. Yogyakarta, 2018.
- Hasaini Usman Dkk. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Jakarta,

- 2010.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam. Global Pustaka Utama*. Yogyakarta, 2001.
- Jean Baptiste Say. *A Treatise on Political Economy*. Augustus M.Kelly. 4th ed. New York, 1971.
- Latief, Jamil. *Kewirausahaan (Kiat Sukses Menjadi Wirausaha)*. Dinas Pendidikan Nasional Jakarta, 2017.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Dian Rakyat. Jakarta, 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Studi Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS. Jakarta, 1994.
- Mila, Hillyati. "Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik Dan Pencegahan Korupsi." *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 3 (2013): 465–71.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2010.
- Muhammad Asri. "Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah FIP UNM." *Jurnal Edukasi Non Formal*, no. 52 (2020): 147–58.
- Mulyana Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta. Bandung, 2004.
- Nurdin, Muhammad. *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi Di Sekolah*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta, 2014.
- Nurhamidah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Dalam Kurikulum Di SMK Salafiyah Syafi'iyah." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 3, no. 1 (2018): 17–32.
- Prayitno, Prima. "Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor." *Quality* 4, no. 2 (2016): 310–31.

- Purwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta, 1999.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik, Dan Keunggulannya*. PT RajaGrafindo. Jakarta, 2010.
- Rahayu, Fani & Dkk. *Implementasi Pesantren Konversi Menuju Kemandirian Pakan*. Penerbit IPB Press. Bogor, 2017.
- Rusdiana. *Kewirausahaan Teori Dan Praktik*. CV Pustaka Setia. Bandung, 2018.
- Siwiyanti, Leonita. "Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day." *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 15–17..
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung, 2009.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2009.
- Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2 (2016).
- Sumaryanto. *Mengenal Kewirausahaan*. PT Sindur Press. Semarang, 2010.
- Supriyati, Ika. "Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTsN 4 Palu." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (2020): 4.
- Suryana. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat. Jakarta, 2014.
- Syaepul Manan. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* XV, no. 2 (2017): 1.
- Syahrul Munir & Kharisma Danang Yuangga. "Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Dalam Mata Kuliah Kewirausahaan." *Jurnal Oportunitas Unirow Tuban* 01, no.

01 (2020): 28–33.

Wahyuningsih, Siti. “Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang.” *Skripsi*, 2019.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta, 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dari penelitian tentang internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang yang dilakukan, peneliti ingin mendapatkan data sebagai berikut :

1. Profil Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang
 - 1) Sejarah didirikannya pondok pesantren
 - 2) Visi dan Misi pondok pesantren
 - 3) Pendiri pondok pesantren
 - 4) Daftar jumlah pengajar pondok pesantren
 - 5) Daftar jumlah santri pondok pesantren
 - 6) Struktur organisasi pondok pesantren
 - 7) Kurikulum di pondok pesantren
 - 8) Tata tertib pondok pesantren
 - 9) Sarana dan prasarana pondok pesantren
2. Program Kegiatan Kewirausahaan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang
 - 1) Latar belakang adanya program kewirausahaan di Pondok Pesantren
 - 2) Tujuan diadakannya kegiatan kewirausahaan

- 3) Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren (Foto+Penjelasan)
- 4) Daftar santri dan jadwal tugas dalam kegiatan kewirausahaan pondok pesantren

Lampiran 2 : Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Adapun aspek yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Kegiatan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang
 - 1) Penjualan Sembako
 - 2) Penjualan Benih dan Bibit
 - 3) Penjualan Pupuk
 - 4) Produksi Pertanian
 - 5) *Agro Farm* (Ternak Lele dan Ternak Kambing)
2. Sarana dan Prasarana Pendukung Kegiatan Kewirausahaan

No.	Keterangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangan/Kamar di Pondok		
2.	Gudang Beras/Sembako		
3.	Tempat Pengelolaan Benih dan Bibit Tanaman		
4.	Tempat Pengelolaan Pupuk		

5.	Kebun Sayuran Pondok Pesantren		
6.	Tempat Peternakan Lele		
7.	Tempat Perternakan Kambing		

3. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Kegiatan
Kewirausahaan Pondok Pesantren

No.	Pihak Yang Terlibat	Tugas
1.	Pengasuh Pondok Pesantren	
2.	Pengurus/ Pembimbing Kewirausahaan Pondok Pesantren	
3.	Santri Pondok Pesantren	

4. Partisipasi Santri Ketika Menjalankan Kegiatan Kewirausahaan

No.	Keterangan	YA	TIDAK
1.	Santri antusias dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan		
2.	Santri dapat berkerja sama satu sama lain dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan		
3.	Santri dapat menyelesaikan pembagian tugas yang diberikan		
4.	Santri disiplin dalam melaksanakan jadwal tugas yang diberikan		
5.	Santri saling membantu dalam menyelesaikan setiap masalah dalam kegiatan kewirausahaan		

5. Nilai-Nilai Kewirausahaan Yang di Internalisasikan
Kepada Santri

No.	Nilai-Nilai Yang diInternalisasi	Indikator	YA	TIDAK
1.	Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individulistik, dan optimisme.		
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk tugas berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif.		
3.	Pengambilan risiko	Kemampuan untuk mengambil risiko yang wajar dan suka tantangan		
4.	Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.		

5.	Keorsinilan	Inovatif dan kreatif serta fleksibel		
6.	Berorientasi pada masa depan	Pandangan kedepan dan perspektif.		

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No	Variabel	Indikator	Deskripsi	Pertanyaan	Informan
1.	Internalisasi	Konsep internalisasi	Peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep internalisasi nilai kewirausahaan di pondok pesantren.	Mengapa pondok pesantren menerapkan internalisasi dalam bidang kewirausahaan ? Siapa sajakah yang terlibat dalam proses internalisasi nilai kewirausahaan tersebut ? dan bagaimanakah tugasnya ?	Pengasuh Pondok Pesantren & Pengurus/ Koordinator Bidang Kewirausahaan
		Tujuan internalisasi	Peneliti ingin mengetahui apa tujuan internalisasi nilai kewirausahaan di pondok pesantren.	Apa tujuan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren?	Pengasuh Pondok Pesantren & Pengurus/ Koordinator Bidang Kewirausahaan
		Bentuk kegiatan internalisasi	Peneliti ingin mengetahui tentang bentuk kegiatan apa dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren.	Dalam bentuk kegiatan apa saja proses internalisasi nilai kewirausahaan tersebut dilakukan? Bidang kewirausahaan apa saja yang terbentuk dalam upaya proses internalisasi nilai kewirausahaan di pondok pesantren? Bagaimanakah sistem	Pengasuh Pondok Pesantren & Pengurus/ Koordinator Bidang Kewirausahaan

				pengelolaan bidang kewirausahaan tersebut ?	
		Metode internalisasi	Peneliti ingin mengetahui apa metode yang digunakan dalam internalisasi nilai kewirausahaan di pondok pesantren	Metode apa yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren?	Pengurus/ Koordinator Bidang Kewirausahaan
		Langkah-langkah atau tahapan internalisasi	Peneliti ingin mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren	Bagaimanakah langkah-langkah atau tahapan dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren? Apa saja faktor pendukung dari proses internalisasi nilai kewirausahaan tersebut ? Apa saja hambatan dari proses internalisasi nilai kewirausahaan tersebut ? Bagaimanakah proses evaluasi internalisasi nilai kewirausahaan di pondok pesantren? Bagaimakah solusi dari hambatan-hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren?	Pengurus/ Koordinator Bidang Kewirausahaan
		Hasil internalisasi	Peneliti ingin mengetahui hasil dari internalisasi	Bagaimanakah hasil dari proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan	Pengurus/ Koordinator Bidang Kewirausahaan &

			nilai kewirausahaan di pondok pesantren	tersebut ? Apakah santri antusias dalam menjalankan bidang usaha yang ada di pondok pesantren ? Apakah santri mengalami perubahan sikap dan tingkah laku yang mencerminkan karakter kewirausahaan ?	Santri
2.	Nilai-Nilai Kewirausahaan	Percaya diri	Peneliti ingin mengetahui sejauh mana nilai percaya diri tersebut ditanamkan	Bagaimana proses internalisasi nilai percaya diri pada santri yang berwirausaha ? Bagaimana santri menerapkan nilai percaya diri dalam menjalankan bidang wirausahanya ?	Pengurus/ Koordinator Bidang Kewirausahaan & Santri
Berorientasi pada tugas dan hasil		Peneliti ingin mengetahui sejauh mana nilai berorientasi pada tugas dan hasil tersebut ditanamkan	Bagaimana proses internalisasi nilai berorientasi pada tugas dan hasil pada santri yang berwirausaha ? Bagaimana santri menerapkan nilai berorientasi pada tugas dan hasil dalam menjalankan bidang usahanya ?	Pengurus/ Koordinator Bidang Kewirausahaan & Santri	
Pengambilan resiko		Peneliti ingin mengetahui sejauh mana nilai pengambilan resiko tersebut ditanamkan	Bagaimana proses internalisasi nilai pengambilan resiko pada santri yang berwirausaha? Bagaimana santri	Pengurus/ Koordinator Bidang Kewirausahaan & Santri	

				menerapkan nilai pengambilan resiko dalam menjalankan usahanya ?	
		Kepemimpinan	Peneliti ingin mengetahui sejauh mana nilai kepemimpinan ditanamkan	Bagaimana proses internalisasi nilai kepemimpinan pada santri yang berwirausaha? Bagaimana santri menerapkan nilai kepemimpinan dalam menjalankan bidang usahanya?	Pengurus/ Koordinator Bidang Kewirausahaan & Santri
		Keorisinilan	Peneliti ingin mengetahui sejauh mana nilai keorisinilan ditanamkan	Bagaimana proses internalisasi nilai keorisinilan pada santri yang berwirausaha ? Bagaimana santri menerapkan nilai keorisinilan dalam menjalankan bidang usahanya ?	Pengurus/ Koordinator Bidang Kewirausahaan & Santri
		Berorientasi pada masa depan	Peneliti ingin mengetahui sejauh mana nilai berorientasi pada masa depan ditanamkan	Bagaimana proses internalisasi nilai berorientasi pada masa depan pada santri yang berwirausaha ? Bagaimana santri menerapkan nilai berorientasi pada masa depan dalam menjalankan bidang usahanya?	Pengurus/ Koordinator Bidang Kewirausahaan & Santri

Lampiran 4 : Foto-Foto Kegiatan Obyek Riset

1. Lingkungan dan Fasilitas Pondok Pesantren

1) Rumah Pengasuh Pondok Pesantren



2) Masjid Pondok Pesantren



3) Asrama Putra dan Putri Serta Kantor Pengurus





2. Divisi Sembako

1) Gudang beras & Beras yang dijual



2) Penjualan Beras



3. Divisi Bibit Dan Benih

- 1) Bibit dan Benih yang di tanam dan dijual



- 2) Santri Belajar Menanam Benih dan Membuat Media Tanam



4. Divisi Pupuk

- 1) Tempat *re-packing* pupuk dan Produk Pupuknya



2) Santri melakukan *re-packing* pupuk



5. Divisi Produksi Pertanian

1) Lahan Pertanian yang masing- masing seluas 3000 m² dan hasilnya



2) Santri mengelola lahan pertanian



6. Agro Farm

1) Tempat perternakan lele dan kambing



2) Pengelolaan kolam lele oleh santri



Lampiran 5 : Surat Keterangan Penelitian di Objek Riset



YAYASAN SUNAN GUNUNG JATI BA'ALAWY SEMARANG
PONDOK PESANTREN SUNAN GUNUNG JATI BA'ALAWY SEMARANG

NO. AKTA NOTARIS. 06/15/IV/013. NO. SK. MENHUMHAM. RI: AHU-3138. AH. 01.04. TAHUN. 2013

Alamat: Jl. Makam Habib Abdullah Al-Faqih, Kampung Malon RT. 01/RW. 06 Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kode Pos: 50225. Telp: 085877043448

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 0150/YYS.SGJB/SP/II/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Arwani Musabi, S.H.I.
Alamat : Jalan Makam Abdullah Bafaqih Kampung Malon RT
01/RW 06, Kelurahan Gunung Pati, Kecamatan Gunung
Pati, Kota Semarang.
Jabatan : Pembimbing Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati
Ba'alawy Kota Semarang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Rizki Ananda
Tempat & Tanggal Lahir : Banjarnegara, 24 Juni 1999
NIM : 1703016057
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo
Semarang

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian skripsi di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Kota Semarang, terhitung sejak 12 Januari 2021 s.d 4 Februari 2021 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: **“Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Santri Di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Kota Semarang”**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Februari 2021

Pembimbing Pondok Pesantren
Sunan Gunung Jati Ba'alawy
Kota Semarang



Achmad Arwani Musabi, S.H.I.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Rizki Ananda

Tempat & Tanggal Lahir : Banjarnegara, 24 Juni 1999

Alamat : Badamita, RT 06/RW 01, Rakit,
Banjarnegara

No.HP : 0857-4175-4951

Email : ananrizki9@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. MI Cokroaminoto 1 Badamita, lulus tahun 2011
2. MTs Negeri 2 Rakit, lulus tahun 2014
3. MA Negeri 1 Banjarnegara, lulus tahun 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan
sebenar-benarnya.

Semarang, 3 Februari 2021

Saya yang bersangkutan,



Rizki Ananda

NIM.170306057